

**STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ASWAJA
DAN PENINGKATAN MUTU LULUSAN SANTRI
DI PESANTREN RAUDLATUL MUTAALLIMIN SIDOARJO**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

**Disusun Oleh:
Haidar Syahrul Afif
D03218012**

**Dosen Pembimbing 1:
Dr. H. Muh. Khoirul Rifa'i, M.Pd.I
NIP. 198207122015031001**

**Dosen Pembimbing 2:
Dr. Arif Mansyuri, M.Pd
NIP. 197903302014111001**

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini.

Nama : Haidar Syahrul Afif

NIM : D03218012

Judul : STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER ASWAJA DAN
PENINGKATAN MUTU LULUSAN SANTRI DI PESANTREN
RAUDLATUL MUTAALLIMIN

Dengan ini menyatakan skripsi ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian
atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi rujukan.

Surabaya, 12 Januari 2023

The image shows a yellow revenue stamp (Meterai Tempel) with a value of 10,000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'REPUBLIK INDONESIA', '10000', 'METERAI TEMPEL', and the serial number 'AFF50AKX090887006'. A handwritten signature in black ink is written over the stamp. To the right of the stamp, the name 'Haidar Syahrul Afif' is printed in a standard font.

Haidar Syahrul Afif

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh :

Nama : Haidar Syahrul Afif

NIM : D03218012

Judul : STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI DALAM PEMBENTUKAN
KARAKTER ASWAJA DAN PENINGKATAN MUTU
LULUSAN SANTRI DI PESANTREN RAUDLATUL
MUTAALLIMIN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 3 Januari 2023

Pembimbing 1


Dr. H. Muh. Khoirul Rifa'i, M.Pd.I
NIP. 198207122015031001

Pembimbing 2


Dr. Arif Mansyuri, M.Pd
NIP. 197903302014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Haidar Syahrul Afif ini telah dipertahankan didepan Tim Penguji Skripsi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 12 Januari 2023

Mengesahkan,

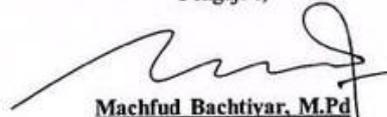


Dekan,

Prof. Dr. Muhammad Thohir, S.Ag., M.Pd.

NIP. 197407251998031001

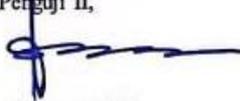
Penguji I,



Machfud Bachtiyar, M.Pd

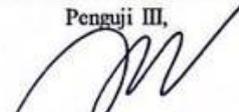
NIP. 197704092008011007

Penguji II,


Ahmad Fauzi, M.Pd.

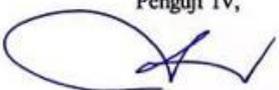
NIP. 197905262014111001

Penguji III,


Dr. H. Muh. Khoirul Rifa'i, M.Pd.I

NIP. 198207122015031001

Penguji IV,


Dr. Arif Mansyuri, M.Pd.

NIP. 197903302014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : HAIDAR SYAHRUL AFIF
NIM : D03218012
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address : syahrulafifhaidar@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

STRATEGI KEPEMIMPINAN KIAI

**DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER ASWAJA DAN PENINGKATAN
MUTU LULUSAN SANTRI**

DI PESANTREN RAUDLATUL MUTAALLIMIN SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 19 – Januari - 2023

Penulis

(Haidar Syahrul Afif)

ABSTRAK

Haidar Syahrul Afif (D03218012), 2023 Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Dan Peningkatan Mutu Lulusan Santri Di Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo.

Dosen Pembimbing I Dr. H. Muh Khoirul Rifa'I, M.Pd dan Dosen Pembimbing II Dr. Arif Mansyuri, M.Pd

Penelitian ini dilatar belakangi oleh pentingnya kepemimpinan dalam sebuah manajemen pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan dari satu keorganisasian, dimana salah satu aspek yang sedang ramai diperbincangkan dari pendidikan adalah karakter dan mutu pendidikan, pembentukan karakter bagi peserta didik di zaman modern ini begitu penting, selain itu mutu lulusan pendidikan juga penting dikarenakan tidak sedikit di Indonesia lembaga pendidikan yang mengabaikan mutu dari lulusan mereka, pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang mengunggulkan pendidikan karakter mereka dengan diiringi mutu lulusan yang baik. penelitian kali ini akan terfokus kepada strategi kepemimpinan kiai terhadap pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di pesantren raudlatul mutaallimin. Penelitian kali ini bertujuan untuk Menganalisis Strategi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, Menganalisis Pembentukan Karakter Aswaja Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, Menganalisis Mutu Lulusan Dari Santri Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, Menganalisis Strategi Kepemimpinan Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. teknik analisis data penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa (1) strategi kepemimpinan yang digunakan kiai dalam pembentukan karakter dan peningkatan mutu lulusan adalah dengan model campuran. (2) pembentukan karakter aswaja yang dilakukan di pesantren adalah dengan cara memberikan pengajian kitab aswaja, serta dengan membiasakan santri untuk mengamalkan amalan aswaja (3) peningkatan mutu lulusan yang ada di pesantren raudlatul mutaallimin dapat dicapai dengan aspek dalam peningkatan mutu lulusan, aspek tersebut antara lain input, proses dan output (4) strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan sangat berpengaruh besar, hal itu dibuktikan dengan kiai yang memiliki karakter aswaja maka santri juga akan memiliki karakter aswaja dikarenakan model kepemimpinannya yang kharismatik begitu juga dengan peningkatan mutu lulusan, ketika strategi kiai kurang baik maka seluruh aspek yang ada di pesantren termasuk peningkatan mutu juga akan menjadi kurang baik

Kata Kunci : Strategi Kepemimpinan, Kepemimpinan Kiai, Pembentukan Karakter, Karakter Aswaja, Peningkatan Mutu Lulusan

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I.....	15
PENDAHULUAN	15
A. Latar Belakang Penelitian	15
B. Fokus Penelitian	21
C. Tujuan Penelitian	21
D. Manfaat Penelitian	22
E. Definisi Konseptual	23
F. Keaslian Penelitian.....	27
G. Sistematika Pembahasan	32
BAB II	34
KAJIAN PUSTAKA	34
A. Strategi Kepemimpinan Kiai.....	34
1. Strategi Kepemimpinan Kiai di Pesantren	34
2. Model Kepemimpinan Kiai	38
3. Kriteria kepemimpinan.....	42
B. Pembentukan Karakter Aswaja	44

C. Peningkatan Mutu Lulusan Santri	49
1. Mutu Lulusan Pesantren	49
2. Aspek-Aspek Peningkatan Mutu Lulusan Santri.....	52
3. Indikator peningkatan mutu lulusan.....	53
D. Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Aswaja Dan Meingkatkan Mutu Lulusan Santri	55
BAB III.....	58
METODE PENELITIAN.....	58
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	58
B. Lokasi Penelitian	59
C. Sumber Data dan Informan penelitian	60
D. Teknik Pengumpulan Data.....	61
E. Teknik Analisis Data	63
F. Keabsahan Data.....	65
G. Pedoman Penelitian.....	66
BAB IV.....	68
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	68
A. Profil Pondok Pesantren.....	68
B. Temuan Penelitian.....	84
C. Pembahasan Hasil Penelitian	109
BAB V	116
PENUTUP.....	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	117
DAFTAR PUSTAKA.....	120
LAMPIRAN 1	124

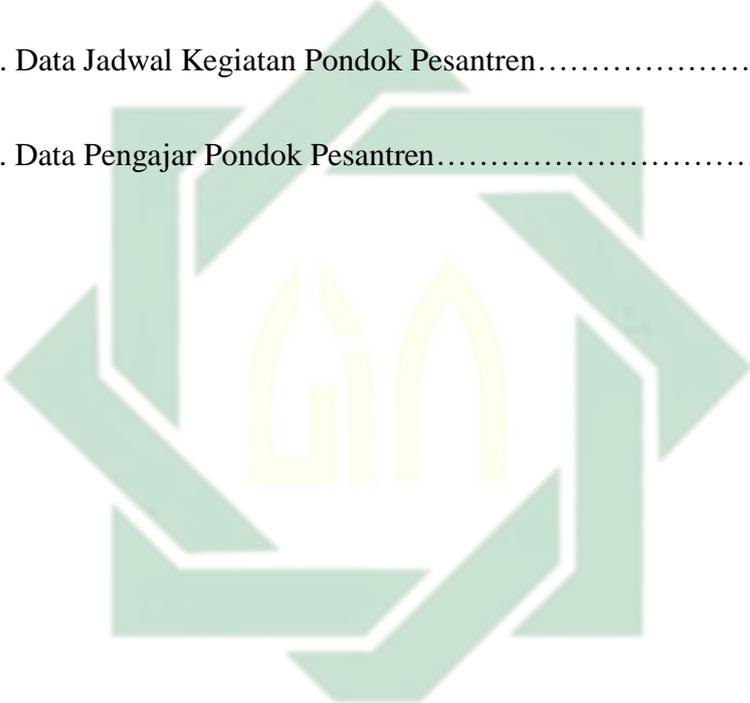
LAMPIRAN 2	126
LAMPIRAN 3	127
LAMPIRAN 4	128
LAMPIRAN 5	129
LAMPIRAN 6	130



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1. Indikator Data Wawancara.....	60
Tabel 3.2. Pedoman Observasi.....	64
Tabel 4.1. Data Jumlah Santri Pondok Pesantren.....	76
Tabel 4.2. Data Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren.....	76
Tabel 4.3. Data Pengajar Pondok Pesantren.....	77



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kiai merupakan seseorang yang memiliki kedudukan penting dalam pesantren dikarenakan dalam kapasitasnya kiai merupakan seorang perancang (arsitek), pendiri dan pengembang (*developer*), sekaligus sebagai penggerak dari segala macam aktivitas yang ada di pesantren, bahkan ketika kita lebih jauh memahami tugas dari seorang kiai di pesantren maka dari situ akan ditemukan tugas dari kiai yang sangat kompleks untuk pengembangan pesantren, yang mana tugas kiai di pesantren antara lain adalah sebagai penggerak keseluruhan aktivitas pesantren serta mempelopornya, pendidik dan peserta aktif dalam menangani masalah sosial masyarakat baik di lingkungan sekitar pesantren maupun di luar pesantren.¹

Kiai dalam sebuah pesantren merupakan sosok utama atau bisa dikatakan sebagai *central figure* dari pesantren, kiai dapat dikatakan *central figure* bukan hanya karena keilmuannya saja, akan tetapi kiai juga merupakan pendiri, pemilik serta pewakaf pesantren itu sendiri, kiai turut berjuang penuh dalam pengembangan pesantren mulai dari berjuang dengan ilmu, waktu, tenaga dan juga tanah serta materi lainnya yang diberikan pada

¹ Devi Pramitha, "Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, No. 2 (2020): 148.

pesantren demi pengembangan pesantren dan juga syiar agama islam, bukan hanya itu peran kiai dalam kehidupan sosial bermasyarakat juga sangat besar, masyarakat menganggap bahwa kiai memiliki kharisma yang tinggi dan juga menjadi bagian dari pemberi solusi di kehidupan bermasyarakat serta terkadang juga sebagai penentu dari suatu kebijakan, dengan itu kiai juga dapat dikarakan sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses perubahan sosial. Berangkat dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kiai sangatlah berperan terhadap semua yang berkaitan dengan pesantren seperti ketahanan pesantren dan juga sebagai pemberi perubahan terhadap kehidupan sosial bermasyarakat di sekitar pesantren.²

Kepemimpinan pada hakikatnya merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk bisa membina, mengembangkan, mengarahkan dan tentunya menggerakkan individu lain demi terlaksananya tujuan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau organisasi, dalam mewujudkan tujuan tersebut pemimpin sudah seharusnya untuk melaksanakan serangkaian kegiatan dan juga fungsinya.³ Kepemimpinan merupakan suatu yang selalu berhubungan dengan sistem sosial kelompok maupun individu, oleh karena itu untuk memaksimalkan kepemimpinan yang efektif maka kepemimpinan harus dijalankan dengan baik, dimana kepemimpinan yang baik ini yakni kepemimpinan yang dijalankan sesuai dengan fungsi dan tugasnya. Wirawan

² Pramitha, 148.

³ Doni Pratiwi, "Kepemimpinan Pendidikan," *Jurnal Kepemimpinan Universitas Negeri Padang* 1, No. 8 (2020): 1.

dalam bukunya menjelaskan bahwa beberapa fungsi kepemimpinan adalah sebagai pencipta dari bahan, pengembangan dari suatu budaya organisasi, pencipta yang kesinergian dalam sebuah organisasi, pencipta dari perubahan ke arah yang lebih baik, motivator untuk bawahan dan juga pengikutnya, pemberdaya bawahan dan pengikutnya, wakil dari sistem sosial, menjadi manajer konflik, serta yang terakhir adalah sebagai pengajar organisasi yang baik untuk bawahan dan pengikut.

Dari beberapa fungsi diatas dapat ditarik bahwa kepemimpinan merupakan sebuah bagian terpenting yang harus ada dalam sebuah sistem bermasyarakat maupun individu, karena dengan berjalannya fungsi dari kepemimpinan tersebut maka sebuah sistem sosial akan berjalan dengan baik, dikarenakan sistem yang baik bisa dilihat dari kepemimpinan yang ada didalamnya.⁴

Pesantren memiliki sebuah tujuan dalam pembentukannya antara lain tujuan tersebut adalah pembentukan kualitas hasil pendidikan yang nantinya akan dapat menjadi sandaran bagi kebutuhan umat islam dalam melibatkan diri secara mendalam akan partisipasinya sebagai *stakeholder*, sehingga dengan itu harapannya pesantren akan menjadi mercusuar yang berkenan menerangi kebutuhan umat manusia bukan hanya pada makna keberagaman akan tetapi juga pada sisi lain dari kehidupan serta peradaban manusia, pesantren dalam program pendidikannya sering menggunakan tiga program

⁴ Pratiwi, 10.

pendidikan yakni: *sorogan, halaqoh dan klasikal*,⁵ dengan tujuan pesantren yang seperti itu sudah selayaknya bagi pesantren untuk mendongkrak pendidikannya agar lebih baik serta terus berinovasi tanpa harus kehilangan jati dirinya sebagai lembaga pendidikan islam yang terkenal dalam pendidikan karakternya untuk menciptakan alumni yang unggul dibidangnya dan sesuai dengan tujuan pesantren sendiri.⁶

Mutu dari Pendidikan yang ada di indonesia hampir tidak pernah luput dari berbagai macam tantangan, dimana tantangan yang dihadapi antara lain adalah sarana prasarana yang kurang memadai, tunjangan guru, dan juga pola sikap siswa, dari sikap siswa dengan dekadansi moral yang merebak didunia pendidikan menjadikan potret buram bagi pendidikan di Indonesia. Berbuat curang ketika ujian, tawuran antar pelajar, serta paham radikalisme dan kegiatan negatif lainnya, hal-hal tersebut menamabah banyaknya daftar negative pelajar Indonesia yang melaiakukan tindakan asusia, dari tahun 2013 tercatat terjadi 128 kasus tawuran antar pelajar, perilaku tersebut tidak mencerminkan tujuan dari pendidikan, karena pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa kearah yang lebih baik, dari bebearpa permasalahan diatas dapat maka timbul pertanyaan bagaimakah pendidikan karakter yang mampu untuk menganggulangi atau memberikna solusi untuk bebearpa permasalahan tersebut dan tentunya juga pendidikan

⁵ Miftah Syarif Dan Meimunah S Moenada, "Boarding School (Pesantren) Education During Covid-19 Pandemic At Dar El Hikmah Pekanbaru Indonesia," *Khalifa: Journal Of Islamic Education* 4, No. 2 (2020): 165.

⁶ Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Kependidikan* 7, No. 1 (31 Mei 2019): 142, <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

karakter yang dapat menciptakan perdamaian dunia, serta rasa persatuan dalam diri siswa,⁷ salah satu pendidikan yang saat ini berupaya untuk menanggulangi masalah-masalah diatas adalah pondok pesantren, dimana di dalam pesantren ada kiai yang sangat berperan dalam program pendidikan karakter tersebut, dan memang salah satu fokus dari pesantren adalah pendidikan karakter,⁸ dan juga dengan maraknya aliran-aliran radikalisme sudah selayaknya bagi pesantren untuk menanggulangi itu dengan menanamkan karakter aswaja pada diri santri.

Karakter merupakan sifat yang melekat pada individu, dalam dunia pendidikan sudah terkenal dengan yang namanya pendidikan karakter, pendidikan karakter sendiri bisa dikatakan sebagai pendidikan akhlak yang berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan pada peserta didik, oleh karena itu pendidikan karakter harus diarahkan dengan baik sehingga peserta didik bisa memiliki kepekaan penghayatan atas nilai-nilai luhur, yang mana dengan itu peserta didik akan memiliki hati nurani yang baik, bahkan masyarakat pun akhir-akhir ini juga cenderung menjadikan akhlak atau karakter sebagai kriteria penting bagi seorang pemimpin, akan tetapi akhlak bukanlah menjadi satu-satunya kriteria yang harus dimiliki oleh

⁷ Yoyok Amiruddin, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja," *Vicratina* 2, No. 2 (November 2017): 110.

⁸ Babby Hasmayni, Farida Hanum Siregar, Dan Azhar Aziz, "Establishment Of Character Through Boarding School Education In Students In Pondok Pesantren," Dalam *Proceedings Of The 4th Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (Aisteel 2019)* (Proceedings Of The 4th Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (Aisteel 2019), Medan City, Indonesia: Atlantis Press, 2019), 238, <https://doi.org/10.2991/Aisteel-19.2019.51>.

seorang pemimpin masih ada beberapa kriteria lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin seperti ilmu pengetahuan dan lainnya.⁹

Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin merupakan salah satu pesantren yang sudah tua, pesantren raudlatul mutaallimin merupakan pesantren yang didirikan oleh seorang kiai bernama KH. Achmad Aruqot, pesantren ini secara geografis terletak di sebuah desa di wilayah Sidoarjo, lebih tepatnya pesantren ini bertempat di Desa Kedungcangkring Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo.

Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin awalnya hanya menjadi tempat mengaji untuk anak-anak yang berada di sekitar pesantren, seiring berjalannya waktu semakin banyak orang yang ingin mengaji di pesantren tersebut bahkan dari beberapa wilayah yang cukup jauh dari wilayah pesantren, sampai akhirnya pendiri pesantren berinisiatif untuk membangun beberapa kamar untuk tempat tinggal santri yang ingin bermukim di pesantren, dan sekarang pondok pesantren raudlatul mutaallimina menjadi salah satu pondok di desa kedungcangkring dengan santri yang cukup banyak sekitar 150 an santri¹⁰

Tujuan dari Pondok Pesantren Raudlatul Mutallimin tentunya tidak jauh berbeda dengan tujuan-tujuan dari pesantren lain, tujuan Pondok Pesantren Raudlatul Mutallimin adalah untuk mensyiarkan agama islam dan juga mendidik santri agar memiliki ilmu serta ditunjang dengan akhlak yang

⁹ Hariadi, *Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi Esq* (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015).

¹⁰ Asif Hidayatulloh, Wawancara Pondok Pesantren, 2 Februari 2022.

baik, dimana karakter yang ditanamkan oleh pesantren raudlatul mutallimin adalah karakter yang sesuai dengan ajaran Ahlus Sunnah Wal Jamaah.¹¹

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penelitian ini terfokus pada strategi kepemimpinan kiai untuk pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri yang diuraikan dalam beberapa pertanyaan yakni:

1. Bagaimana Penerapan Strategi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo ?
2. Bagaimana Pembentukan Karakter Aswaja Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo ?
3. Bagaimana Mutu Lulusan Dari Santri Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo ?
4. Bagaimana Strategi Kepemimpinan Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan meningkatkan mutu lulusan santri Di Pondok Pesantren Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa pertanyaan penelitian yang sudah diuraikan maka Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan Penerapan Strategi Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo

¹¹ Asif Hidayatulloh, Wawancara Pondok Pesantren, 2 Februari 2022.

2. Mendeskripsikan Pembentukan Karakter Aswaja Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo
3. Mendeskripsikan Mutu Lulusan Dari Santri Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo
4. Mendeskripsikan Strategi Kepemimpinan Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan meingkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini akan memberikan manfaat pengetahuan serta informasi kepada masyarakat dan utamanya kepada para akademisi program studi manajemen pendidikan islam (MPI) Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tentang strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren.
 - b. Penelitian diharapkan dapat memberikan bantuan sebagai rujukan atau referensi dalam pelaksanaan penelitian yang sejenis.
2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat praktis dalam penelitian kali ini adalah sebagai salah satu persyaratan yang harus dipenuhi oleh mahasiswa Strata 1 sebagai tugas akhir pada Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan universitas

islam negeri sunan ampel suarabaya. Selain itu beberapa manfaat yang dapat dirasakan oleh peneliti adalah menambah wawasan, pengetahuan serta *insight* baru mengenai Strategi Kepemimpinan Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan meingkatkan mutu lulusan santir di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin

b. Bagi Pesantren yang diteliti

Bagi pesantren yang diteliti manfaat yang dapat diperoleh adalah saling memberikan sumbangsi pengetahuan dan wawasan serta masukan yang membangun untuk pondok pesantren raudlatul mutaallimin mengenai strategi kepemimpinan dalam peningkatan karakter serta mutu lulusan santri

c. Bagi Universitas

Bagi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, manfaat yang diperoleh dalam penelitian ini adalah hasil dari penelitian ini nantinya dapat dijadikan sebagai sumber refrensi dalam pengetahuan ilmu manajemen pendidikan islam.

E. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan sebuah deskripsi yang bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami alur penelitian ini dengan lebih mudah. Berdasarkan judul penelitian yakni “Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Dan Peningkatan Mutu Lulusan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin” maka definisi konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Strategi Kepemimpinan Kiai

Strategi kepemimpinan kiai di dalam pondok pesantren diartikan sebagai seni memanfaatkan seluruh daya dan upaya (materi, sarana, dan juga tenaga) guna tercapainya tujuan pesantren. Manifestasi yang paling menonjol di dalam seni memanfaatkan daya dan upaya tadi adalah cara untuk menggerakkan dan mengarahkan daya itu sendiri, menggerakkan dan mengarahkan unsur pelaku pesantren agar berbuat sesuai kehendak pimpinan pesantren dalam rangka untuk mencapai tujuan pesantren itu sendiri. Pemimpin yang dimaksud disini bukanlah warga pesantren, tetapi seorang kiai yang tidak lain adalah pengasuh yang menjadi toko kunci utama atau pimpinan pesantren.¹²

2. Pembentukan karakter Aswaja

Kata “karakter” sendiri berasal dari bahasa latin yaitu “kharakter, kharassein dan kharax” yang mana artinya adalah “tools for mraking to engrave” dan “pointed stake”. Kata karakter ini mulai banyak digunakan dalam bahasa perancis sejak abad ke-14 dan setelah itu masuk kedalam bahasa inggris character, sebelum pada akhirnya masuk kedalam kosa kata bahasa Indonesia karakter.¹³

Beberapa ilmuwan memiliki pandangan berbeda-beda terkait dengan karakter. Jack Corley dan Thomas Philip juga mendeskripsikan karakter

¹² Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantrentebuireng)*, (Malang: Kalimasad Press, 1993), 3.

¹³ Abdul Majid, *Character Building Trough Education* (Pekalongan: Stain Press, 2011), 265–66.

sebagai sebuah sikap dan kebiasaan seseorang yang mempermudah dan memungkinkan tindakan moral.¹⁴

Menurut bahasa, kalimat *ahlusunnah wal jama'ah* berasal dari kata *ahlun* yang memiliki arti keluarga, golongan maupun pengikut. Pada dasarnya *Ahlusunnah* memiliki arti “orang-orang yang mengikuti sunnah, baik berupa perkataan, pemikiran, maupun amal dan perbuatan yang dilakukan oleh nabi Muhammad SAW. Sedangkan kata *wal jama'ah* sendiri memiliki makna mayoritas, mayoritas yang dimaksud disini adalah mayoritas ulama, umat Islam, dan juga *jama'ah* pengikut sunnah nabi / sunnah rasul. Dengan demikian *aswaja* secara bahasa memiliki makna orang-orang atau mayoritas ulama' atau umat Islam yang mengikuti sunnahnya rasul dan para sahabat juga para ulama'.¹⁵

Sedangkan menurut istilah *aswaja* dimaknai sebagai golongan umat Islam yang didalam bidang tauhidnya menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-maturidhi, sedangkan dalam bidang ilmu fikih golongan *aswaja* menganut Imam Madzhab 4, yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hambali. Dan dalam bidang ilmu tasawwuf mengikuti pada faham tasawwuf daripada Imam Al-Ghazali dan juga Imam Junaid Al-Baghdadi. Nahdlatul Ulama sebagai Jam'iyah Diniyah Islamiyah yang berakidah mengikuti faham *Ahlusunnah Wal jama'ah* mengikuti faham salah satu

¹⁴ Muchlas Samani Dan Hariyanto, “Konsep Dan Model Pendidikan Karakter” (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2014), 41–42.

¹⁵ Nur Sayyid Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlusunnah Wal Jamaah*, 1 Ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 243.

madzhab empat, yaitu madzhab Hanafi, madzhab Maliki, madzhab Syafi'i dan juga madzhab Hambali.¹⁶

Dari pembahasan yang telah dipaparkan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pembentukan karakter aswaja ialah menanamkan nilai nilai islami yang mana nilai hendak

Pembahasan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter Aswaja adalah menanamkan nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam) dan dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghozali.

3. Peningkatan Mutu Lulusan Santri

Kata mutu memiliki arti dalam bahasa inggris *quality* artinya taraf atau tingkatan kebaikan, penilaian sesuatu. Jadi mutu berarti kualitas atau nilai kebaikan suatu hal. Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.¹⁷

Keberhasilan program peningkatan mutu lulusan tidak bisa dilepaskan dari dukungan faktor-faktor tersebut ada yang mempengaruhinya. Diantara faktor-faktor tersebut ada yang memiliki

¹⁶ Jamal Mamur, *Rezim Gender Di Nu*, 1 Ed., 1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 222.

¹⁷ Jerome S Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, 3 Ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 77.

daya dukung tinggi, dan ada yang memiliki daya dukung sedang dan bahkan rendah terhadap keberhasilan peningkatan mutu Pendidikan.¹⁸ Faktor-faktor pendukung peningkatan mutu lulusan adalah kurikulum dan pembelajaran, administrasi dan manajemen pondok pesantren, organisasi kelembagaan pondok pesantren, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, santriwan-santriwati, peran serta masyarakat dan lingkungan serta budaya pondok pesantren.

Tujuan peningkatan mutu santri lebih kepada untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah yaitu mengenai Tuhan, Manusia, dan alam setelah dikotomi mutlak antar tuhan dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.¹⁹

F. Keaslian Penelitian

Sebagai bahan pertimbangan dan Acuan Penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu terdapat perbedaan – perbedaan sudut pandang yang akan membedakan penelitian ini dengan yang sebelumnya. Adapun ada beberapa penelitian itu sebagai berikut :

1. Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren

¹⁸ Minnah El Widdah, Asep Suryana, Dan Kholid Musyaddad, *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah* (Bandung: Alfa Beta, 2012), 104–5.

¹⁹ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen* (Bandung: Alfa Beta, 2009), 69.

(Studi Kasus Di Pondok Pesantren Al-Islamul Ainul Bahiroh)

Tesis Karya : Mohammad Muallif (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2017)

a. Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muallif menggunakan teori dari R. Kreitner dan M. Walid, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Maxwell, C. George dan Richard Beckhard

b. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh Mohammad Muallif dengan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

c. Lokasi

Lokasi penelitian yang digunakan oleh Mohammad Muallif bertempat di pondok pesantren al-islamul ainul bahiroh. Sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

d. Fokus

Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Muallif memiliki focus penelitian pada kepemimpinan Kiai dalam peningkatan kualitas pendidikan pesantren sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan mutu lulusan santri Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

2. Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Purbaganal

Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara

Skripsi Karya: Umar Saleh (Padangsidimpuan, Institut Agama Islam Negeri Padangsimpuan, 2017)

a. Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Saleh menggunakan teori dari Jerome S, Arcaro, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Maxwell, C. George dan Richard Beckhard

b. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh Umar Saleh dengan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

c. Lokasi

Lokasi penelitian yang digunakan oleh Umar Saleh bertempat di Purbaganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara. Sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

d. Fokus

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Saleh memiliki fokus penelitian pada Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Purbaganal Sosopan Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan mutu lulusan santri Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

3. Peran Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Sosial Santri Di Pondok Pesantren Baitul Akbar Desa Babadan Kecamatan Pangkur Kabupaten Ngawi.

Skripsi Karya: Andik Setiawan (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

a. Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Andik Setiawan menggunakan teori dari Coon dan Lickona, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Maxwell, C. George dan Richard Beckhard

b. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh Andik Setiawan dengan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

c. Lokasi

Lokasi penelitian yang digunakan oleh Andik Setiawan bertempat di pondok pesantren baitul akbar desa babadan kecamatan pangkur kabupaten ngawi. Sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

e. Fokus

Penelitian yang dilakukan oleh Andik Setiawan memiliki focus penelitian pada Peran pondok pesantren dalam membentuk karakter sosial santri sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan mutu

lulusan santri Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

4. Strategi Kepemimpinan Pesantren Rakyat Al-Amin Dalam Memberdayakan Ekonomi Masyarakat Di Desa Sumberpucung Kabupaten Malang

Skripsi Karya : Rhesa Ardiansyah (Malang, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2018).

d. Teori

Penelitian yang dilakukan oleh Rhesa Ardiansyah menggunakan teori dari Pearce dan Robin, sedangkan penelitian ini menggunakan teori dari Maxwell, C. George dan Richard Beckhard

e. Metode

Jenis penelitian yang digunakan oleh Rhesa Ardiansyah dengan penelitian ini menggunakan metode penelitian yang sama yaitu penelitian kualitatif deskriptif.

f. Lokasi

Lokasi penelitian yang digunakan oleh Rhesa Ardiansyah bertempat di pesantren rakyat Al-Amin Desa Sumberpucung Kabupaten Malang Sedangkan dalam penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

f. Fokus

Penelitian yang dilakukan oleh Rhesa Ardiansyah memiliki focus penelitian pada strategi kepemimpinan pesantren rakyat dalam memberdayakan ekonomi masyarakat sedangkan penelitian ini

berfokus pada strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan mutu lulusan santri Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis, penulis perlu menyusun sistematika sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan hasil penelitian yang baik dan mudah dipahami. Oleh karena itu, penulis akan mendeskripsikan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, merupakan bagian pendahuluan ini di dalamnya berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI, dalam kajian teori ini berisi beberapa definisi tentang strategi kepemimpinan kiai, pembentukan karakter aswaja, dan peningkatan mutu lulusan santri.

BAB III METODE PENELITIAN, menjelaskan tentang metode penelitian yang dipakai oleh peneliti, sumber data, informan penelitian, metode pengumpulan data, tehnik analisis data, dan pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, yang meliputi deskripsi umum yakni profil Pondok Pesantren, visi dan misi Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, data mengenai manajemen Sumber Daya Manusia dalam pembentukan karakter Aswaja dan mutu lulusan Pondok

Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

BAB V PENUTUP, pada bagian ini terdapat kesimpulan dan saran dari peneliti yang ditujukan untuk objek penelitian. Kemudian terdapat daftar Pustaka serta penunjang lainnya seperti beberapa lampiran.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Kepemimpinan Kiai

1. Strategi Kepemimpinan Kiai di Pesantren

Strategi secara bahasa yang berasal dari bahasa Yunani, yakni “*stratego*” yang berarti merencanakan pemusnahan musuh lewat sumber-sumber yang efektif. Sedangkan menurut Crown strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti “kepemimpinan dan ketentaraan”, sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi merupakan cara/siasat perang.²⁰

Strategi adalah sejumlah keputusan dan aksi yang ditunjukkan untuk mencapai tujuan dalam menyesuaikan sumber daya organisasi dengan peluang dan tantangan yang dihadapi dalam lingkungan industrinya.²¹

Kata strategi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki beberapa arti yakni:²²

- a. Ilmu dan seni mengembangkan sumber daya untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.
- b. Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi perang atau kondisi yang menguntungkan.

²⁰ Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Terakhir Diperbaiki 2016, Diakses Pada 17 April 2022 Melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>, T.T.).

²¹ Mudrajad Kuncoro, *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif* (Jakarta: Erlangga, 2006), 12.

²² Kemendikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Terakhir Diperbaiki 2016, Diakses Pada 16 April 2022 Melalui <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>, T.T.).

c. Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.

Secara umum strategi berarti garis besar haluan untuk bertindak untuk mencapai sasaran yang telah di tentukan. Pada intinya, strategi merupakan langkah-langkah terencana yang dihasilkan dari pemikiran yang mendalam berdasarkan pada pengalaman dan teori tertentu.²³

Dari pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa strategi merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh suatu keberhasilan atau kesuksesan dalam mencapai sasaran atau tujuan akhir, namun dalam hal ini, strategi bukan hanya untuk suatu rencana, akan tetapi strategi digunakan untuk pemberdayaan kepemimpinan seorang Kiai di lingkungan Pondok Pesantren.

Kepemimpinan berasal dari bahasa inggris yakni *leader* yang berarti pemimpin, sedangkan *leadership* berarti kepemimpinan. Kepemimpinan merupakan tugas dari seorang leader atau pemimpin, pengertian pemimpin menurut Maxwell adalah kemampuan mempengaruhi, sedangkan menurut para ahli lain seperti James C. George mendeskripsikan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mendapatkan pengikut, selain dua ahli tersebut masih banyak lagi ahli yang mendeskripsikan kepemimpinan dengan sudut pandang yang berbeda-beda.²⁴

²³ Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Kencana, 2011), 295.

²⁴ Bonagres Siallagan, *Panduan Pemimpin Untuk Memiliki Kepemimpinan* (Surabaya: Cv. Garuda Mas Sejahtera, 2015), 10.

Secara terminologi (istilah) terdapat definisi perbedaan para ahli. Wahjosumidjo menyebutkan bahwa kepemimpinan pada hakikatnya adalah proses mempengaruhi orang lain dan kepemimpinan seseorang sangat dipengaruhi oleh tipe atau perilaku pemimpin masing-masing.²⁵

Hadari Nawawi berpendapat bahwa kepemimpinan pada dasarnya berarti kemampuan menggerakkan, memberikan motivasi dan mempengaruhi orang-orang agar bersedia melakukan tindakan-tindakan yang terarah pada pencapaian tujuan melalui keberanian mengambil keputusan tentang kegiatan yang harus dilakukan.²⁶

Kepemimpinan dalam realitanya memiliki beberapa tipe yang berbeda antara satu individu dengan individu yang lainnya, dalam penerapan kepemimpinan terdapat beberapa ahli yang membagi tipe-tipe kepemimpinan antara lain adalah G. R Terry, G. R Terry membagi tipe kepemimpinan menjadi 6 yakni:

1. Tipe kepemimpinan pribadi (*personal leadership*)
2. Tipe kepemimpinan non pribadi (*nonpersonal leadership*)
3. Tipe kepemimpinan otoriter (*authoritarian leadership*)
4. Tipe kepemimpinan demokratis (*democratic leadership*)
5. Tipe kepemimpinan paternalistik (*paternalistic leadership*)
6. Tipe kepemimpinan menurut bakat (*indigenous leadership*)

²⁵ Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Dan Motivasi* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994), 99.

²⁶ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Pt. Gunung Agung, 1983), 81.

Uraian diatas memberikan kesimpulan bahwa strategi kepemimpinan merupakan cara, usaha, siasat dari seorang pemimpin untuk memberikan pengaruh atau motivasi pada orang lain yang mana dengan hal ini dapatlah tercapai sebuah kesuksesan atau keberhasilan suatu organisasi atau kelompok. Sehubungan dengan hal itu, maka diperlukan adanya strategi kepemimpinan untuk pengembangan Lembaga Pendidikan. Maka dengan hal ini secara tidak langsung pengembangan sebuah Lembaga Pendidikan dalam hal ini Pondok Pesantren ujung tombaknya adalah seorang pemimpin.

Sedangkan pengertian Kiai adalah orang yang terkenal di kalangan masyarakat dengan pengakuan kealiman dan akhlak yang dimiliki. Syaiful Akhyar Lubis berpendapat bahwa kiai adalah tokoh sentral di suatu pondok pesantren yang memiliki wibawa dan karisma. Wibawa dan karisma tersebut penentu maju mundurnya suatu pondok pesantren. Tidak jarang, jika kiai dalam pondok tersebut wafat, maka pamor pondok pesantren akan merosot karena kiai yang menggantikannya tidak sepopuler kiai sebelumnya.²⁷

Kepemimpinan Kiai dalam pesantren dimaknai sebagai seni memanfaatkan seluruh daya (dana, sarana, dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren. Manifestasi yang paling menonjol dalam "seni" memanfaatkan daya tersebut adalah adalah cara menggerakkan

²⁷ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2007), 169.

dan mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan pesantren.²⁸ Pemimpin yang dimaksud bukanlah setiap warga pesantren, melainkan Kiai pengasuh yang menjadi tokoh kunci atau pemimpin pesantren.

Keberadaan seorang kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Legitimasi kepemimpinan seorang Kiai secara langsung diperoleh dari masyarakat yang menilai tidak saja dari segi keahlian ilmu-ilmu agama seorang kiai melainkan dinilai pula dari kewibawaan (kharisma) yang bersumber dari ilmu, kesaktian, sifat pribadi dan seringkali keturunan.²⁹

2. Model Kepemimpinan Kiai

Menurut Muallif, terdapat pembagian dua model kepemimpinan kiai di pesantren yakni kepemimpinan individual dan kepemimpinan kolektif

a. Kepemimpinan Individual

Eksistensi kiai sebagai pemimpin pesantren, ditinjau dari tugas dan fungsinya, dapat dipandang, sebagai sebuah fenomena yang unik. Dikatakan unik karena kiai sebagai pemimpin sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekadar bertugas menyusun kurikulum, membuat peraturan atau tata tertib, merancang sistem

²⁸ Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, 105.

²⁹ Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*, 3.

evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar-mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan pula sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat. Peran yang begitu sentral yang dilaksanakan oleh kiai seorang diri menjadikan pesantren sulit berkembang. Perkembangan atau besar- tidaknya pesantren semacam ini sangat ditentukan oleh kekharismaan kiai pengasuh. Dengan kata lain, semakin karismatik kiai (pengasuh), semakin banyak masyarakat yang akan berduyun-duyun untuk belajar bahkan hanya untuk mencari barakah dari kiai tersebut dan pesantren tersebut akan lebih besar dan berkembang pesat.³⁰

Kepemimpinan individual kiai inilah yang sesungguhnya mewarnai pola relasi di kalangan pesantren dan telah berlangsung dalam rentang waktu yang lama, sejak pesantren berdiri pertama hingga sekarang dalam kebanyakan kasus. Lantaran kepemimpinan individual kiai itu pula, kokoh kesan bahwa pesantren adalah milik pribadi kiai. Karena pesantren tersebut milik pribadi kiai, kepemimpinan yang dijalankan adalah kepemimpinan individual. Dengan kepemimpinan semacam itu, pesantren terkesan eksklusif. Tidak ada celah yang longgar bagi masuknya pemikiran atau usulan dari luar walaupun untuk kebaikan dan pengembangan pesantren

³⁰ Mohammad Muallif, "Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren," *Tesis, Studi Islam Interdisipliner Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017, 66.

karena hal itu wewenang mutlak kiai. Hal seperti itu biasanya masih berlangsung di pesantren salaf. Model kepemimpinan tersebut memengaruhi eksistensi pesantren. Bahkan belakangan ada pesantren yang dilanda masalah kepemimpinan ketika ditinggal oleh kiai pendirinya. Hal itu disebabkan tidak adanya anak kiai yang mampu meneruskan kepemimpinan pesantren yang ditinggalkan ayahnya baik dari segi penguasaan ilmu keislaman maupun pengelolaan kelembagaan. Karena itu, Kesenambungan pesantren menjadi terancam³¹

b. Kepemimpinan kolektif

Kepemimpinan kolektif dapat diartikan sebagai proses kepemimpinan kolaborasi yang saling menguntungkan, yang memungkinkan seluruh elemen sebuah institusi turut ambil bagian dalam membangun sebuah kesepakatan yang mengakomodasi tujuan semua. Kolaborasi dimaksud bukan hanya berarti "setiap orang" dapat menyelesaikan tugasnya, melainkan yang terpenting adalah semua dilakukan dalam suasana kebersamaan dan saling mendukung (al- jam 'iyah al murassalah atau collegiality and supportiveness)."

Model kepemimpinan kolektif atau yayasan tersebut menjadi solusi strategis. Beban kiai menjadi lebih ringan karena ditangani

³¹ Muallif, 68.

bersama sesuai dengan tugas masing-masing. Kiai juga tidak terlalu menanggung beban moral tentang kelanjutan pesantren di masa depan. Perubahan dan kepemimpinan individual menuju kepemimpinan kolektif akan sangat berpengaruh terhadap hubungan pesantren dan masyarakat.³² Semula hubungan semula bersifat patronklien, yakni seorang kiai dengan karisma bear berhubungan dengan masyarakat luas yang menghormatinya. "Sckarang hubungan semacantatu semakin menipis. Justr yang -berkembang adalah hubungan kelembagaan antara pesantren dengan masyarakat. Namun demikian, tidak semua kiai pesantren merespons positif solusi tersebut. Mereka lebih mampu mengungkapkan kelemahan-kelemahan yang mungkin timbul dibanding kelebihanannya. Keberadaan yayasan dipahami sebagai upaya menggoyahkan kepemimpinan kiai. Padahal, keberadaan yayasan justru ingin meringankan bean baik akademik maupun moral.³³

Kecenderungan untuk membentuk yayasan ternyata hanya diminati pesantren-pesantren yang tergolong modern, belum berhasil memikat pesantren tradisional. Kiai pesantren tradisional cenderung lebih otoriter daripada kiai pesantren modern. Sehingga dapat dijelaskan bahwa untuk memenuhi tuntutan zaman sekarang Pesantren memang harus melakukan konsolidasi organisasi

³² Pramitha, "Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif," 28.

³³ Muallif, 67.

kelembagaan, khususnya pada aspek kepemimpinan dan manajemen. Dan merubah sistem, kepemimpinan dipondok pesantren, Seperti Secara tradisional, kepemimpinan pesantren dipegang oleh satu atau dua kiai, yang biasanya merupakan pendiri pesantren bersangkutan. Tetapi karena diverifikasi pendidikan yang diselenggarakan, kepemimpinan tunggal kiai tidak memadai lagi. Banyak pesantren kemudian mengembangkan kelembagaan yayasan yang pada dasarnya merupakan kepemimpinan kolektif. Konsekuensi dan pelebagaan yayasan itu adalah perubahan otoritas kiai yang semula bersifat mutlak menjadi tidak mutlak lagi, melainkan bersifat kolektif ditangani bersama menurut pembagian tugas masing-masing individu, kendati peran kiai masih dominan. Ketentuan yang menyangkut kebijaksanaan-kebijaksanaan pendidikan merupakan konsensus semua pihak. Yayasan memiliki peran yang cukup besar dalam pembagian tugas yang terkait dengan kelangsungan pendidikan pesantren.³⁴

3. Kriteria kepemimpinan

Suatu lembaga atau suatu organisasi didalamnya pasti ada pemimpin, pemimpin merupakan sosok yang sangat penting. Baik organisasi sosial keagamaan ataupun organisasi non keagamaan. Hal itu menjadikan seorang pemimpin harus mempunyai kriteria-kriteria

³⁴ Arifin, *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*,.

tertentu dan mempunyai kelebihan dari pada orang yang dipimpin. 19
Kriteria yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah:³⁵s

a. Beriman

Bagi seorang muslim, ia harus selalu beriman dan selalu berusaha memperkuat keimanannya di manapun ia berada dan apapun jabatannya. Hal ini dilakukan dengan cara melakukan seluruh perintah Allah dan juga menjauhi seluruh larangan Allah.

b. Mental

Mental yang kuat, tangguh dan juga baik merupakan suatu hal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Bagi seorang pemimpin yang beragama Islam, mental merupakan hasil dari iman dan akhlak yang dimilikinya.

c. Kekuasaan

Pemimpin juga diharuskan memiliki otoritas, kekuasaan, dan juga legalitas yang berfungsi untuk mempengaruhi juga menggerakkan orang-orang bawahannya demi melakukan hal tertentu.

d. Kewibawaan

Kewibawaan merupakan suatu keunggulan, kelebihan, keutamaan, dan juga kemampuan yang dimiliki oleh pemimpin agar dapat mengatur bawahannya, sehingga pemimpin yang memiliki sifat tersebut, akan ditaati oleh bawahannya.

³⁵ Aniq Shofiyuddin, "Strategi Kepemimpinan Pengasuh Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Darma Nawa Malang," *Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021, 64.

e. Kemampuan

Kemampuan baik secara sosial maupun teknis, kekuatan, dan juga ketrampilan, yang dianggap melebihi kemampuan daripada anggota-anggotanya. Kriteria diatas merupakan kriteria secara umum yang seharusnya dimiliki oleh setiap pemimpin, baik pemimpin suatu negara, universitas, pondok pesantren, ataupun organisasi lain.³⁶

Kriteria kepemimpinan di atas juga harus dipunyai oleh seorang pengasuh pondok pesantren. Hal ini bermaksud agar pondok pesantren yang diasuhnya mengalami kualitas yang baik.

B. Pembentukan Karakter Aswaja

Kata karakter berasal dari kata Latin *kharakter*, *kharassein* dan *kharax* yang maknanya "*tools for marking to engrave*" dan "*pointed stake*". Kata ini mulai banyak digunakan (kembali) dalam bahasa Perancis, *caractere* pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris *character*, sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter.³⁷

Karakter merupakan sifat yang telah melekat dalam diri individu dimana karakter tersebut merupakan salah satu indikator seorang manusia dikatakan baik dan jelek, karakter dari masing-masing individu tentunya berbeda dari beberapa karakter individu yang lainnya. Karakter tidak dapat diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari

³⁶ Shofiyuddin, 65.

³⁷ Majid, *Character Building Trough Education*, 181–83.

demikian melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusannya. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat dan estetika. Karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.³⁸

Helen G. Douglas juga mengemukakan bahwa karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun kesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Karakter juga dianggap sebagai nilai-nilai perilaku seseorang yang berhubungan dengan Allah, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Jack Corley dan Thomas Philip

³⁸ Samani Dan Hariyanto, "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter," 41–42.

menjelaskan bahwa karakter adalah sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral.³⁹

Dalam membangun karakter, Islam menggunakan beberapa metode sebagai berikut:

a. Penguatan Akidah

Prestasi Islam yang sangat cepat tidak luput dari suksesnya pribadi Rasulullah yang merupakan nabi dan rasul yang paling berkarakter, teguh dan konsisten dalam berdakwah. Sahabat-sahabat Rasulullah adalah juga pribadi-pribadi berkarakter. Semua ini bisa dilihat dari biografi kehidupannya yang selalu konsisten dalam mengikuti kebenaran. Jadi Islam disebarkan oleh orang-orang yang berkarakter dan istiqomah dalam menjalani kebenaran.

b. Perbaikan Akhlak

Dalam pandangan Islam, kemuliaan seseorang diukur oleh taqwanya dan ketaqwaan seseorang bisa diukur dari akhlaknya. Oleh karena itu, Islam selalu mengaitkan dimensi ketuhanan dengan dimensi kemanusiaan seperti bersyukur kepada Allah SWT dengan disertai bersukur kepada kedua orang tua, beriman harus disertai amal salih dan melaksanakan shalat dengan disertai mengeluarkan zakat. Kesemuanya itu menunjukkan bahwa Islam memadukan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada sesama manusia. Perbaikan akidah dengan akhlak kepada

³⁹ Samani Dan Hariyanto, 41-42.

sesama merupakan strategi tepat untuk menumbuhkan pendidikan karakter.

c. Pembiasaan

Keseriusan Islam dalam membangun karakter dapat dilihat dari hal-hal yang sederhana, misalnya anjuran ketika mengerjakan sesuatu harus dimulai dengan membaca basmalah. Pembiasaan ini menjadi sesuatu yang penting dalam Islam. Dalam sebuah hadits Rasulullah menyatakan bahwa amal yang paling dicintai adalah amal yang dilakukan secara terus menerus sehingga menjadi sebuah kebiasaan atau rutinitas.

d. Integrasi Agama

Integrasi antara dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan dalam perspektif Islam merupakan cara baik untuk menanamkan karakter. Karena dimensi ketuhanan ini menjadi faktor yang paling kuat untuk membangun karakter, maka Islam mengintegrasikan ajaran ketuhanan dengan ajaran kemanusiaan. Integritas ini apabila dibangun dengan baik, maka akan melahirkan pribadi-pribadi yang memiliki karakter kuat, kuat iman dan kuat amalnya. Inilah yang sebenarnya menjadi ciri dari insan kamil yakni manusia yang kuat lahir batin, jasmani, dan rohani. Semakin dekat seseorang dengan Allah, maka semakin bertuhan orang itu. Dua kekuatan dasar ini akan membentuk orang yang berkarakter dalam pandangan Islam.⁴⁰

⁴⁰ Majid, *Character Building Trough Education*, 181–83.

Menurut bahasa Ahlussunnah Wal Jama'ah berasal dari kata Ahlun yang artinya keluarga, golongan atau pengikut. Ahlussunnah berarti orang-orang yang mengikuti sunnah (perkataan, pemikiran atau amal perbuatan Nabi Muhammad SAW). Sedangkan Wal Jama'ah memiliki arti mayoritas Ulama dan Jama'ah Umat Islam pengikut sunnah Rasul. Dengan demikian secara bahasa Aswaja berarti orang-orang atau mayoritas para Ulama atau Umat Islam yang mengikuti sunnah Rasul dan para Sahabat atau para Ulama.⁴¹

Sedangkan menurut Ma'mur secara istilah Awaja berarti golongan umat Islam yang dalam bidang Tauhid menganut pemikiran Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Abu Mansur Al-Maturidi, sedangkan dalam bidang ilmu fiqh menganut Imam Madzhab 4 (Hanafi, Maliki, Syafi'i, Hambali) serta dalam bidang tasawuf menganut pada Imam Al Ghazali dan Imam Junaid al Baghdadi. Nahdlatul Ulama sebagai Jamiyyah Diniyyah Islamiyyah berakidah Islam menurut faham Ahlussunnah wal Jamā'ah mengikuti salah satu madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali.⁴²

Pembahasan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter Aswaja adalah menanamkan nilai Islami yang hendak dibentuk dalam pribadi peserta didik dalam wujud watak, tabiat, akhlak atau kepribadian yang berlandaskan ajaran-ajaran agama (Islam) dan dalam praktek peribadatan mengikuti salah satu empat madzhab yaitu

⁴¹ Santoso Kristeva, *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*, 243.

⁴² Mamur, *Rezim Gender Di Nu*, 222.

Madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, dan dalam bertawasuf mengikuti Imam Abu Qosim Al Junaidi dan Imam Abu Hamid Al Ghozali.

Mempelajari Ahlussunnah dengan sebenarnya, batasan seperti itu nampak begitu mudah dan sederhana, karena pengertian tersebut menciptakan definisi yang sangat eksklusif untuk mengkaji secara mendalam, terlebih dahulu harus kita tekankan bahwa Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja) sesungguhnya bukanlah madzhab.

Aswaja merupakan sebuah manhaj Al fikr (cara berpikir) tertentu yang digariskan oleh para sahabat dan muridnya, yaitu generasi tabi'in yang memiliki intelektualitas tinggi dan relatif netral dalam mensikapi situasi politik ketika itu. Meski demikian, bukan berarti dalam kedudukannya sebagai Manhaj Al-fikr sekalipun merupakan produk yang bersih dari realitas sosio-kultural maupun sosio politik yang melingkupinya.

C. Peningkatan Mutu Lulusan Santri

1. Mutu Lulusan Pesantren

Kata mutu menurut Jerome S Arcaro memiliki arti dalam bahasa Inggris *quality* artinya taraf atau tingkatan kebaikan, nilai sesuatu. Jadi mutu berarti kualitas atau nilai kebaikan suatu hal. Mutu adalah sebuah proses terstruktur untuk memperbaiki keluaran yang dihasilkan.⁴³

Mutu merupakan topik penting dalam diskusi tentang pendidikan sekarang ini. Dalam diskusi tersebut boleh jadi muncul gagasan berbeda mengenai mutu sebanyak jumlah sekolah yang ada. Mutu menciptakan

⁴³ Arcaro, *Pendidikan Berbasis Mutu*, 77.

lingkungan bagi pendidikan, orang tua, pejabat pemerintah, wakil-wakil masyarakat dan pemuka bisnis untuk bekerja bersama guna memberikan kepada para santri sebagai sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk memenuhi tantangan masyarakat, bisnis dan akademik sekarang dan masa depan.

Keberhasilan program peningkatan mutu lulusan tidak bisa dilepaskan dari dukungan faktor-faktor tersebut ada yang mempengaruhinya. Diantara faktor-faktor tersebut ada yang memiliki daya dukung tinggi, dan ada yang memiliki daya dukung sedang dan bahkan rendah terhadap keberhasilan peningkatan mutu Pendidikan.⁴⁴ Faktor-faktor pendukung peningkatan mutu lulusan adalah kurikulum dan pembelajaran, administrasi dan manajemen pondok pesantren, organisasi kelembagaan pondok pesantren, sarana dan prasarana, ketenagaan, pembiayaan, santriwan-santriwati, peran serta masyarakat dan lingkungan serta budaya pondok pesantren.

Meningkatkan mutu santri tidak lain adalah meningkatkan mutu peserta didik, dalam hal ini maka proses yang dilaksanakan berpedoman kepada pembelajaran kompetensi, sehingga santri memiliki daya saing dan menjadi bermutu dalam kualitas pembelajaran dan kualitas implementasi nilai-nilai dalam kehidupan, di era modern ini santri juga berperan penting dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, oleh

⁴⁴ El Widdah, Suryana, Dan Musyaddad, *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah*, 104-5.

karena itu peningkatan mutu pesantren sangatlah diperlukan untuk memajukan sumber daya manusia di Indonesia.

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak terlepas dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam garis besar hukum negara. Secara konseptual, sebenarnya lembaga pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan reformasi pembangunan di atas dapat dibangun melalui perubahan kurikulum pesantren yang berusaha membekali santri untuk menjadi subjek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif dan profesional pada bidangnya masing-masing.⁴⁵

Tujuan peningkatan mutu santri lebih kepada untuk membentuk manusia yang memiliki kesadaran tinggi bahwa ajaran Islam membicarakan tiga masalah yaitu mengenai Tuhan, Manusia, dan alam setelah dikotomi mutlak antar Tuhan dengan makhluk, termasuk bentuk-bentuk hubungan antara ketiga unsur tersebut yang bersifat menyeluruh. Selain itu produk pesantren diharapkan memiliki kompetensi tinggi untuk mengadakan responsif terhadap tantangan dan tuntutan hidup dalam konteks ruang dan waktu yang ada.⁴⁶

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan dapat dikatakan baik ketika memiliki mutu yang baik. Salah satu indikator

⁴⁵ Maulana Amirul Adha, Achmad Supriyanto, Dan Agus Timan, "Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, No. 01 (26 Juni 2019): 11, <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V5i01.1794>.

⁴⁶ Brantas, *Dasar-Dasar Manajemen*, 69.

suatu Lembaga tersebut mampu mengeluarkan lulusan yang baik juga, bukan hanya itu saja mutu Pendidikan yang baik memenuhi input, proses, output dan dampak yang baik pula terhadap Lembaga Pendidikan khususnya dan umumnya kepada lingkungan masyarakat.

2. Aspek-Aspek Peningkatan Mutu Lulusan Santri

Menurut Oemar Hamalik Mutu lulusan santri dapat dilihat dari beberapa aspek peningkatan mutu lulusan santri, melalui aspek inilah sehingga dapat diketahui oleh pihak pesantren bahwa santri tersebut layak diberikan predikat lulus dengan mempunyai mutu yang meningkat. Aspek-aspek tersebut antara lain:⁴⁷

- a. Aspek Pengetahuan, yaitu kemampuan yang berkaitan dalam bidang kognitif. Misalnya seorang guru mengetahui teknik-teknik mengidentifikasi kebutuhan siswa dan menentukan strategi pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan pemahaman siswa. Pengetahuan adalah informasi atau maklumat yang diketahui atau disadari oleh seseorang.
- b. Aspek keterampilan merupakan bagian terpenting dari kemampuan hidup manusia. Tanpa memiliki keterampilan ini manusia tidak dapat menjalin interaksi yang baik dengan orang lain, yang dapat berakibat kehidupannya kurang bahkan tidak harmonis. Keterampilan hubungan sosial memang sangat diperlukan dalam

⁴⁷ Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 65.

kehidupan bermasyarakat karena hal itu merupakan suatu cara untuk dapat berinteraksi dengan orang tua dan saling menguntungkan diantaranya.

- c. Aspek akhlak adalah hal yang paling utama dalam menopang perubahan dan perkembangan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan akhlak seharusnya menjadi prioritas utama dalam institusi pendidikan seperti: madrasah, pesantren ataupun sekolah umum.

Penjelasan diatas menunjukkan bahwa peningkatan mutu lulusan pesantren dapat dicapai dengan terpenuhinya beberapa aspek yang tersebut, yakni aspek pengetahuan yang berkaitan dengan bidang kognitif, aspek keterampilan yang berkaitan tentang kemampuan manusia dan terakhir adalah aspek akhlak dimana hal ini merupakan ujung tombak perbedaan lulusan pesantren dengan peserta didik lain selain lulusan pesantren.

3. Indikator peningkatan mutu lulusan

Menurut Sagala, peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi,⁴⁸ yaitu: 1. Peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis, untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh untuk mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, 2. Peningkatan mutu pendidikan berorientasi pada

⁴⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategis Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013).

keterampilan hidup esensial, yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandasan luas, nyata, dan bermakna.⁴⁹

Sagala juga menyatakan, bahwa lembaga pendidikan (sekolah) dapat dikatakan bermutu, apabila prestasi sekolah khususnya prestasi peserta didik, menunjukkan pencapaian yang tinggi dalam; 1. Prestasi akademik, yaitu nilai raport dan nilai kelulusan memenuhi standar yang ditentukan, 2. Memiliki nilai-nilai kejujuran, ketaqwaan, kesopanan, dan mampu mengapresiasi nilai-nilai budaya, dan 3. Memiliki tanggung jawab yang tinggi, dan kemampuan yang diwujudkan dalam bentuk ketrampilan, sesuai dengan standar ilmu yang diterimanya di sekolah.

Mansur dan Mahfud sebagaimana dinyatakan dalam Faturrahman, bahwa setidaknya ada tiga indikator utama yang dapat menentukan tinggi rendahnya kualitas pendidikan, yaitu: 1. Dana pendidikan, 2. Kelulusan pendidikan, dan 3. Prestasi yang dicapai dalam membaca komprehensif. Pertama, pendidikan yang berkualitas tidak mungkin dicapai tanpa dana yang cukup. Kedua, pendidikan yang berkualitas cenderung dapat menghasilkan angka kelulusan yang cukup tinggi. Tentu saja kriteria kelulusan ini dengan angka yang sudah distandarkan. Ketiga, kemampuan membaca komprehensif di negara berkembang cenderung lebih rendah daripada di negara maju, hal ini disebabkan kebiasaan anak-anak menghafal dalam belajar.

⁴⁹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategis Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 170.

Lebih lanjut Mansur merumuskan bahwa kualitas pendidikan dapat dilihat dari segi proses dan produknya. Pertama, suatu pendidikan disebut bermutu dilihat dari segi proses, juga sangat dipengaruhi oleh kualitas masukannya atau disebut input. Proses belajar mengajar dikatakan efektif, apabila selama proses pembelajaran berlangsung, peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Kedua, pendidikan disebut berkualitas dari segi produk, jika peserta didik menunjukkan ciri-ciri di antaranya penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar, hasil pendidikannya sesuai atau relevan dengan tuntutan lingkungan, khususnya dunia kerja⁵⁰

D. Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Membentuk Karakter Aswaja Dan Meningkatkan Mutu Lulusan Santri

Strategi kepemimpinan merupakan suatu sifat atau cara pemimpin untuk memimpin suatu organisasi sehingga organisasi yang dipimpinnya dapat berjalan dengan efektif menuju kesuksesan dan ketercapaian suatu tujuan, dalam hal ini tentunya peranan dari seorang pemimpin sangatlah penting dikarenakan ujung tombak serta otak dibalik strategi tersebut adalah seorang pemimpin.

Pembentukan karakter aswaja merupakan suatu aktifitas mewujudkan karakter ahlus sunnah wal jamaah pada seseorang dimana

⁵⁰ Ifni Oktiani, "Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen Banyumas," *Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, T.T., 16–17.

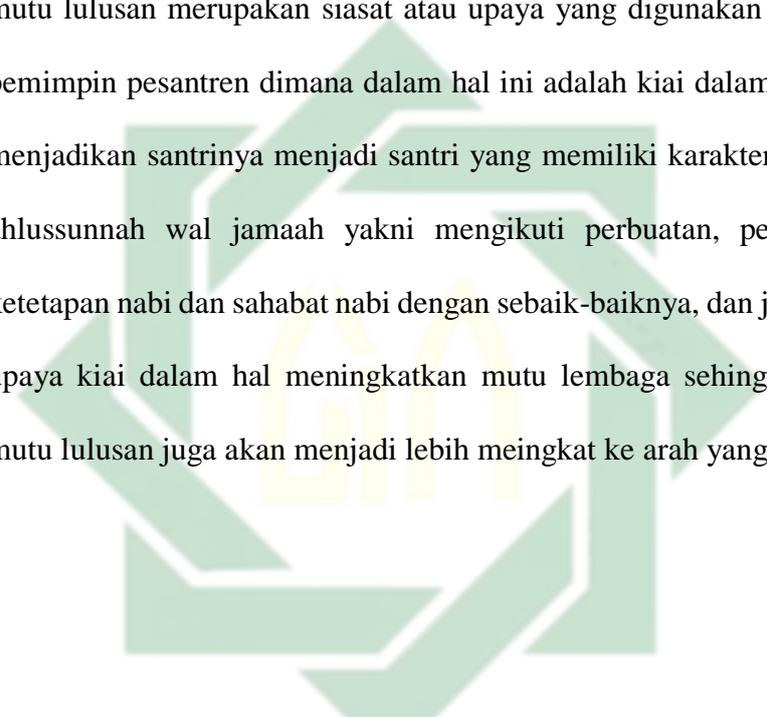
dalam hal ini orang yang dimaksud adalah peserta didik, aswaja sendiri merupakan sebuah kelompok orang yang berpegang teguh pada salah satu imam madzhab dengan tujuan mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, prinsip aswaja sendiri yakni mengikuti ajaran nabi serta sahabat nabi, dimana dalam penerapannya aswaja selalu menjunjung tinggi nilai humanisme serta beberapa nilai lain yakni tawasth (moderat), tasamuh (toleran), tawazun (seimbang) dan taadul (keadilan, bukan hanya tu aswaja juga selalu menjunjung tinggi nilai toleransi.

Peningkatan mutu lulusan merupakan suatu proses atau upaya untuk menjadikan lulusan dari suatu lembaga memiliki mutu yang lebih baik. Tentunya pemimpin harus memperhitungkan semua aspek terkait dengan lembaganya agar nantinya mutu dari lulusan akan menjadi lebih meningkat ke arah yang lebih baik, antara lain aspek-aspek tersebut seperti pengajar, fasilitas, dan lain-lain⁵¹, oleh karena itu lembaga tentunya membutuhkan strategi pengembangan demi mencapai mutu lulusan yang unggul, strategi pengembangan lembaga pendidikan sendiri menurut Richard Beckhard adalah usaha menyeluruh yang memerlukan dukungan dari pimpinan atas yang dirancang untuk meningkatkan efektifitas dan kesehatan organisasi melalui beberapa teknik intervensi dengan menerapkan pengetahuan yang berasal dari ilmu-ilmu perilaku, dari definisi Richard Beckhard tersebut

⁵¹ Maulana Amirul Adha, Achmad Supriyanto, Dan Agus Timan, "Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone," *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, No. 01 (26 Juni 2019): 19, <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V5i01.1794>.

dapat ditarik kesimpulan bahwa ujung tombak dari strategi pengembangan lembaga ujung tombaknya adalah seorang pemimpin.⁵²

Uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan merupakan siasat atau upaya yang digunakan oleh seorang pemimpin pesantren dimana dalam hal ini adalah kiai dalam rangka untuk menjadikan santrinya menjadi santri yang memiliki karakter berlandaskan ahlussunnah wal jamaah yakni mengikuti perbuatan, perkataan, serta ketetapan nabi dan sahabat nabi dengan sebaik-baiknya, dan juga siasat atau upaya kiai dalam hal meningkatkan mutu lembaga sehingga dengan itu mutu lulusan juga akan menjadi lebih meingkat ke arah yang leih baik



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁵² Adha, Supriyanto, Dan Timan, “Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone.”

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sofyan Syafri mengemukakan pendapat bahwa metode penelitian adalah prosedur mengenai bagaimana cara mendapatkan, merumuskan kebenaran dari objek atau fenomena kejadian yang dilihat. Metode penelitian bersifat empiris, terkendali, analisis, dan sistematis.⁵³

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Sehubungan dengan topik yang akan dibahas pada penelitian ini yakni “Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Dan Peningkatan Mutu Lulusan Santri Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin”, maka peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan kajian secara ilmiah dengan mengkaji secara mendalam mengenai fenomena yang terjadi. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi dilapangan secara faktual, sistematis, akurat mengenai fakta-fakta yang terjadi.⁵⁴

Untuk mendapatkan data yang akurat peneliti melakukan penelitian dengan cara observasi, pengamatan, wawancara, merekam informasi dari narasumber kemudian merenungkan dan menafsirkan informasi secara mendalam dan mengetahui secara langsung terkait strategi kepemimpinan Kiai

⁵³ W Gulo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002), 5.

⁵⁴ Adhi Kusumastuti, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019).

dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin. Selain itu, penelitian deskriptif ini diharapkan dapat menemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam strategi kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren.

Terdapat pertimbangan-pertimbangan pada pendekatan kualitatif yang sangat diperhatikan, yaitu lebih mudah jika dihadapkan dengan kondisi faktual yang ada di Lembaga Pesantren. Pendekatan ini menjelaskan secara langsung interaksi antara peneliti atau responden dan pendekatan ini bersifat kondisional.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti akan menjabarkan, menggambarkan dan menganalisa beberapa data yang telah diperoleh mengenai strategi kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutallimin yang berlokasi di Desa Kedungcangkring Kecamatan Jabon Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Alasan peneliti mengambil objek penelitian ini adalah adanya strategi kepemimpinan Kiai dalam membentuk karakter santri yang beraqidah aswaja serta dapat meningkatkan mutu lulusan santri.⁵⁵

Pada penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrument sekaligus pengumpul data dan secara partisiatif peran peneliti yakni menjadi bagian dari fakta-fakta yang diteliti. Kemudian peneliti melakukan pengamatan secara mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan. Peneliti secara langsung turun

⁵⁵ Observasi Dan Wawancara Yang Dilakukan Oleh Peneliti, 2 Februari 2022

di lokasi penelitian dengan bertujuan untuk mencari data yang diperlukan. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan sangat dibutuhkan.

C. Sumber Data dan Informan penelitian

Sumber data merupakan bagian yang berhubungan dengan hasil penelitian. Sumber data dalam penelitian memanfaatkan data-data sebagai berikut yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama. Data dari sumber utama merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengarahkan penelitian lapangan dengan mencari informan untuk menyelidiki item yang diteliti.⁵⁶

Informan adalah individu yang mengontrol informasi dan data, peneliti bertugas mewawancarai guna memperoleh data.⁵⁷ Data tersebut didapatkan dari perilaku informan yang berbentuk kata atau variable yang berkaitan dengan strategi kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

Sumber data selanjutnya yang dapat kita ambil adalah data yang didapat dari data lembaga dan dokumentasi.⁵⁸ Data ini sebagai data pendukung serta melengkapi sumber data pertama, sumber data kedua yang digunakan oleh peneliti adalah lokasi penelitian di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin yang terkait tentang strategi seorang Kiai. Selain itu juga dengan mencari sumber referensi yang relevan seperti buku, jurnal, penelitian skripsi terdahulu, situs web

⁵⁶ Agus Setiawan, *Metodologi Desain* (Yogyakarta: Arrtex, 2018), 40.

⁵⁷ Burhan Burgin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Data Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2010), 108.

⁵⁸ Wahyu Purhantara, *Metode Kualitatif Untuk Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 19.

dan lembaga yang berkaitan dengan strategi Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan strategi dalam meningkatkan mutu lulusan santri.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pada metode pengumpulan data ini, peneliti akan mengumpulkan data yang ditetapkan pada fokus penelitian, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan terhadap objek penelitian. Peneliti langsung terjun ke lapangan guna mengamati strategi seorang Kiai dalam membentuk karakter aswaja pada santri serta mengamati strategi dalam meningkatkan mutu lulusan santri yang sesuai dengan karakter aswaja. Peneliti memperoleh pemahaman secara lengkap tentang situasi dan kondisi secara langsung, observasi dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian dengan melihat langsung kondisi dari objek penelitian

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dimana pada penelitian kali ini peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti.⁵⁹ Agar hasil wawancara berhasil, maka peneliti mendengarkan dengan baik dan mampu berinteraksi dengan baik,

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2015), 137.

serta mampu memahami beberapa pertanyaan dengan baik jika narasumber belum memberikan cukup informasi dan data yang diinginkan.⁶⁰

Pada penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada seorang Kiai, Ustadz dan Santri yang ada di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin. Peneliti menggunakan metode ini untuk menggali data mengenai strategi kepemimpinan Kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

Tabel 3.1 Indikator Data Wawancara

No	Informan	Kebutuhan Data
1	Kiai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Strategi Kiai dalam membentuk karakter aswaja pada santri 2. Strategi Kiai dalam meningkatkan mutu lulusan santri
2	Ustadz	<ol style="list-style-type: none"> 1. Proses dalam membentuk karakter aswaja 2. Proses dalam meningkatkan mutu lulusan santri
3	Stakeholder Pesantren	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penilaian terhadap strategi kepemimpinan 2. Penilaian terhadap hasil pembentukan karakter dan peningkatan mutu lulusan
4	Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil dalam pembentukan karakter aswaja oleh seorang Kiai melalui Ustadz 2. Hasil peningkatan mutu lulusan santri
5	Wali Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Hasil pembentukan karakter aswaja dalam pesantren 2. Hasil dari peningkatan mutu lulusan santri

⁶⁰ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Yogyakarta: Sulu Media, 2019), 219.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan proses pengumpulan data dengan berdasarkan dokumen-dokumen yang terkait dalam penelitian.⁶¹ Dokumentasi yang dilakukan peneliti dengan melihat secara langsung di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin. Kemudian dengan memperhatikan strategi Kiai dalam membentuk karakter aswaja yang dapat meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin. Dalam penelitian ini peneliti melakukan dokumentasi untuk mendapatkan data tentang objek penelitian yang meliputi:

1. Data profil Kiai/pimpinan di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.
2. Data profil Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.
3. Data tentang strategi Kiai dalam membentuk karakter aswaja yang dapat meningkatkan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.
4. Data tentang kualitas Ustadz/pendidik di di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

E. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis dengan model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dengan menggambarkan proses analisis data penelitian deskriptif kualitatif sebagai berikut:

1. Reduksi Data

⁶¹ Sarwono, 220.

Peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan teknik analisis data dengan diawali reduksi data dimana Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data yang muncul dari beberapa catatan di lapangan.⁶² Beberapa hal yang direduksi oleh peneliti pada kali ini berkaitan dengan data-data yang telah diambil oleh peneliti pada waktu pengumpulan data, Peneliti lebih memilih memusatkan data mengenai strategi Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan pada santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin. Kemudian data tersebut disajikan dalam bentuk uraian-uraian teks naratif.

2. Penyajian Data

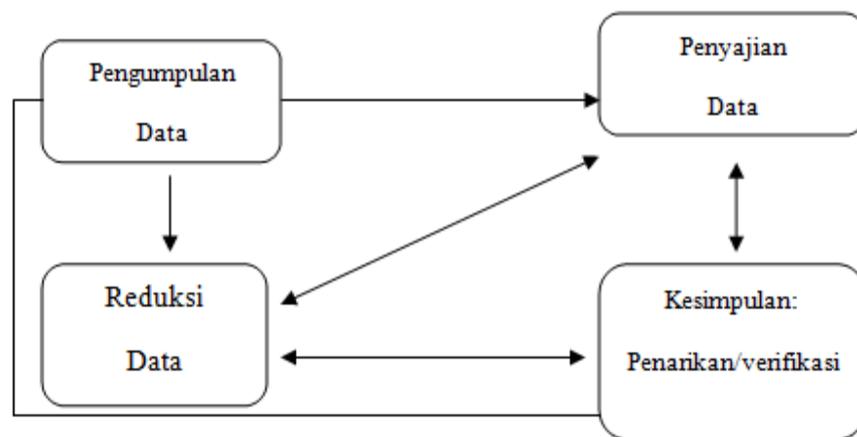
Setelah mereduksi data, langkah selanjutnya adalah yang dilakukan oleh peneliti yaitu penyajian data. Penyajian data digunakan untuk mempermudah dalam penarikan kesimpulan atau pengambilan tindakan. Peneliti melakukan penyajian data dalam bentuk deskriptif yang mana dapat mempermudah peneliti dalam memahami kejadian-kejadian yang terjadi dilapangan mengenai strategi Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah peneliti melakukan reduksi dan juga penyajian data maka hal yang harus dilakukan selanjutnya adalah penarikan kesimpulan, Penarikan

⁶² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020).

kesimpulan adalah verifikasi data yang dilakukan selama proses penelitian berlangsung. Dimana proses sebuah penemuan baru yang belum pernah disimpulkan pada hasil penyajian data dari sebuah informasi yang dapat dianggap lebih mudah diakui. Peneliti membuat kesimpulan terkait strategi Kiai dalam karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin.⁶³



Gambar 3. 1, Teknik Analisis Data Oleh Miles and Hubberman

F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh tingkat penelitian yang sah selama waktu penelitian dibutuhkan juga informasi yang sah. Keabsahan data memandang data yang dinamis, karena kesatuan yang tidak bisa di pisahkan sehingga memerlukan waktu yang cukup panjang dalam keabsahan data ini.

Pada penelitian ini menggunakan kredibilitas dengan metode teknik triangulasi sebagai mencocokkan sumber data, berbagai cara dan waktu, yaitu:

⁶³ Hardani, 41.

1. Peneliti pada tahap pertama untuk melakukan keabsahan data melakukan triangulasi sumber, yakni dengan cara mencocokkan data yang telah didapat melalui beberapa sumber yang telah di deskripsikan sehingga dalam memunculkan kesimpulan di tahap selanjutnya.⁶⁴
2. Setelah peneliti melakukan triangulasi sumber selanjutnya peneliti melakukan Triangulasi teknik, yakni dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Dan yang terakhir peneliti melakukan Triangulasi waktu, yakni data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di waktu pada saat narasumber masih segar, masih belum ada kesibukan yang lainnya sehingga dengan hal ini akan memberikan data yang lebih valid dan lebih kredibel.⁶⁵

Ketiga cara triangulasi ini akan menjadi efektif dan memperoleh hasil penelitian yang bisa diterapkan dari pada menggunakan teknik yang lainnya.

G. Pedoman Penelitian

Pedoman penelitian strategi Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin antara lain:

1. Pedoman Observasi

Tabel 3.2 Pedoman Observasi

No	Waktu	Aktivitas	Catatan
1.		Observasi kondisi lembaga dan meminta izin untuk penelitian	
2.		Pengamatan mengenai strategi kepemimpinan Kiai	

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 271.

⁶⁵ Sugiyono, 271.

3.		Pengamatan mengenai kualitas pengajaran Kiai dalam memberikan materi aswaja	
4.		Pengamatan mengenai strategi kepemimpinan Kiai dalam membentuk karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin	



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Pondok Pesantren

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang diperkenalkan di Jawa sejak sekitar 500 tahun masa lalu. Sejak saat itu, lembaga pesantren tersebut telah mengalami banyak perubahan dan melaksanakan berbagai macam peran dan bentuk dalam masyarakat Indonesia. Pada saat zaman walisongo, pondok pesantren sangat berperan penting dalam penyebaran agama Islam di pulau Jawa dan sekitarnya. Selain itu Juga pada zaman penjajahan Belanda, bahkan hampir semua peperangan melawan penjajahan pemerintah kolonial Belanda saat itu dimulai atau paling tidak mendapat dukungan penuh dari Ponsok pesantren. Selanjutnya, pondok pesantren juga berperan dalam era penyebaran dan kebangkitan Islam di Indonesia.⁶⁶

Di Wilayah Sidoarjo Jawa Timur, terdapat salah satu desa yang terkenal sebagai Wilayah ulama dan santri serta pusat pengembangan batik tradisional yang bernama Desa Kedungcangkring yang terletak Kecamatan Jabon wilayah sidoarjo sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Pasuruan. Desa ini terletak di pinggir Kali Brantas atau Sungai Porong berbatasan langsung dengan Gempol Pasuruan. Sejak dahulu, wilayah ini dikenal cukup strategis dan bagus, karena berada pada jalur utama Madura,

⁶⁶ Wawancara Dengan Informan 1, 1 Maret 2022

Surabaya menuju arah Pasuruan. Di daerah ini, lahirlah seorang tokoh ulama besar dan sangat berpengaruh pada masan itu yang bernama Kiai Muhyiddin atau yang lebih dikenal dengan panggilan KH. Ahmad Aruqot.

Beliau adalah salah satu bagian dari beberapa prajurit Pangeran Diponegoro. Silsilah keturunan leluhurnya ialah anak dari Kiai Asfiah yang juga menantu dari Kiai Bakri, yang juga menjadi salah satu seorang prajurit Pangeran Diponegoro pada masa itu. Menurut data yang ada, Kiai Bakri adalah pejuang yang berasal dari wilayah Banyumas Jawa Tengah dan sempat melarikan diri beberapa temannya menuju Kabupaten Sidoarjo karena serangan kolonial Belanda pada saat itu.

Kiai Ahmad Aruqot beliau di lahirkan di desa Kedungcangkring sekitar pada tahun 1885. Ayahnya seorang ulama yang bernama Kiai Asfiya' yang dikenal sebagai perintis pertama berdirinya majelis ta'lim atau pengajian di desa tersebut sekitar tahun 1889. Majelis ta'lim inilah yang kelak menjadi cikal bakal berdirinya sebuah pondok pesantren yang kita kenal dengan PONDOK Pesantren Raudlatul Muta'alimat Muta'alimin.⁶⁷

Kiai Ahmad Aruqot adalah merupakan seorang kiai yang sangat terkenal dengan kekharismaniknnya bukan hanya karena memiliki ilmu kanuragan yang sangat tinggi akan tetapi juga karena dikenal luas sebagai seorang kiai yang alim, ikhlas, tekun dan teguh pendirian serta selalu sejalan antara ucapan dan perbuatan yang beliau lakukan. Selain itu, Kiai Ahmad

⁶⁷ Dokumen Sekretaris Pondok Pesantren 2020

Aruqot juga dikenal sebagai seorang abid (ahli ibadah secara istiqomah) yang zahid.

Kiai Ahmad Aruqot selalu rutin menjaga shalat berjaama'ah lima waktu, melakukan puasa senin kamis, muthala'ah beberapa kitab kuning, Kiai Ahmad Aruqot juga membatasi tidurnya tidak terlalu malam yakni tidur sekitar pukul 21.00 WIB dan akan bangun kembali pada pukul 23:00 WIB. Setelah bangun dari tidur, kiai yang memiliki sorot mata yang teduh tersebut makan kue dan secangkir kopi disertai dengan rokok sebelum melanjutkan shalat malam dan membaca wirid hingga menjelang subuh. Setelah melaksanakan sholat subuh beliau Berladang di sawah miliknya hingga pukul 07.00, setelah itu beliau pulang untuk mengajar (mengaji) untuk para santrinya di Pondok Pesantren. Ketika sawah yang ditanami padi sudah Mulai bisa di panen, padi tersebut tidak langsung dimasukkan ke dalam lumbung akan tetapi kiai mengumpulkan para tetangga sekitar yang berhak menerima zakat, kemudian setelah itu sisanya di masukkan ke dalam lumbung.⁶⁸

Melalui perkataan dan perilaku kiai, terlihat keteladanan beliau yang membuat kiai sangat di hormati oleh masyarakat sekitar. Misalnya ketika Beliau sedang berjalan menuju masjid untuk melaksanakan sholat Jum'at, maka dapat di pastikan setiap orang yang sedang lewat bertemu dengan beliau akan berhenti sejenak baik yang jalan kaki maupun yang sedang menaiki kendaraan untuk Berkhidmat pada Ilmu.

⁶⁸ Wawancara Gus Ali. Cucu Kh. A. Aruqot 23 Februari 2022

Kiai Ahmad Aruqot mengawali perjalanan menimba keilmuannya disaat belajar kepada orang Tuanya sendiri yakni Kiai Asfiya'. Kemudian sang ayah memerintahkannya untuk melanjutkan mencari ilmu ke Pacitan agar Mondok ke Pesantren Termas di bawah bimbingan almaghfurlah KH. Dimiyathi. Sebagaimana diketahui bahwa pondok pesantren ini termasuk salah satu pesantren tua karena didirikan pada sejak tahun 1830, sehingga tidak sedikit ulama'-ulama besar nusantara bahkan juga dari tanah arab adalah Alumni dari pesantren tersebut.

Setelah dari Termas, Kiai Ahmad Aruqot melanjutkan dalam mencari ilmu ke tanah Garam Bangkalan Madura untuk menimba ilmu ke Syaikhona KH. Muhamad Kholil Bangkalan. saat nyantri di Syaikhona Kholil Bangkalan, Kiai Ahmad Aruqot pernah diajak oleh Mbah Kholil, sebutan akrab Syaikhona, berjalan melewati hutan buah salak dan Kiai Ahmad Aruqot diminta Syaikhona Kholil untuk membawakan seekor ayam.

“ Karena keta'dziman sang Kiai Ahmad Aruqot, beliau pun membawa ayam tersebut di tangannya. Tiba-tiba ayam tersebut terlepas dari tangan dan dengan spontan Kiai Ahmad Aruqot langsung lari dan mengejar ayam tersebut padahal banyak duri buah salak sangat tajam. Kiai Ahmad Aruqot itu tanpa mempedulikannya terus mengejar untuk ayam tersebut. Setelah ayamnya tertangkap, Syaikhona Kholil tertawa kemudian berkata “Aruqot pulanglah sekarang...! kamu akan menjadi kiai besar di desamu sana”. Rupanya, dawuh Syaikhona Kholil dawuh benar. Sepulang dari Mondok di Bangkalan, Kiai Ahmad Aruqot menjadi sosok kiai yang karismatik dan dita'dzimi di msayarakat dan oleh orang-orang yang ada di sekelilingnya.⁶⁹

Ketika menginjak usia cukup matang Kiai Ahmad Aruqot menikah dengan perempuan asal Panji Sidoarjo. Tak lama setelah itu, kemudian Kiai

⁶⁹ Wawancara Gus In'amul Hasan Cucu Kh. A. Aruqot 1 Maret 2022

Ahmad Aruqot menikah lagi dengan seorang perempuan asal Kalidawir Tanggulangin. Sama halnya dengan istri yang pertama, pernikahan kedua juga kandas namun tidak ada keterangan apakah karena bercerai atau meninggal dunia. Kemudian, Kiai Ahmad Aruqot menikah lagi dengan perempuan bernama Aminah yang kelak dikenal dengan sebutan Ibu Nyai Aminah. Dari pernikahan dengan Nyai Aminah ini, Kiai Ahmad Aruqot dikaruniai 13 keturunan yang terdiri dari 4 laki-laki dan 9 Perempuan yaitu: K.H. Irfan, Nyai Hj. Fatuhah, Nyai Hj. Maimunah, Nyai Hj. Musannadah, Nyai Hj. Mahnun, Nyai Hj. Munasifah, KH. Ahmad Wildan, Nyai Hj. Marhumah, Nyai Hj. Tarihah, Nyai Hj. Muthomimah, KH. Muhaimin, KH. Asif, dan Nyai Hj. Falasin.⁷⁰

Mengenai pesantren yang ada didirikan di desa Kedungcangkring, asal mula pesantren yang ada di desa ini hanya satu yaitu Roudlotul Muta'alimin 1. Sementara untuk Roudlotul Muta'alimat 2 didirikan oleh menantu sang Kiai Ahmad Aruqot yang bernama KH. Chayyun yang menikah dengan Nyai Musannadah. Dan setelah itu Kiai Ahmad Aruqot wafat, Kepemimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin 1 di teruskan oleh putra beliau yang bernama Kiai Asif dan mengembangkan bangunan Roudlotul Muta'alimat 1. Kiai Chayyun mendirikan pondok Pesantren Putri Roudlotul Muta'alimat 2 dan setelah beliau wafat dilanjutkan oleh putranya bernama KH. Mucharor Chayyun serta putranya lagi bernama Kiai Mahfudz Chayyun yang nantinya mendirikan Pondok putri Roudlotul Muta'alimat 3, dan putranya lagi

⁷⁰ Dokumentasi Buku Pesantren (Album Kenangan Pondok Pesantren Tahun 2016)

yang bernama KH. Wahab mendirikan Pondok Pesantren Darussalam yang terletak diantara kedua Roudlotul Muta'alimin-Muallimat 1 & 2. Pondok Darussalam yang diasuh oleh Kiai Wahab mengambil Kekhususan di bidang tahfidz Al-Qur'an. Sementara Muta'alimin-Muallimat lebih fokus pada pendalaman kitab kuning.⁷¹

Setelah dari Bangkalan dan Termas, Kiai Ahmad Aruqot mulai aktif dalam mengajar pengajian di majlis pengajian yang didirikan oleh ayahnya. Majelis ini ketika awal mula dibentuk Belum memiliki nama sebagaimana majelis-majelis lain seperti yang ada saat ini. Bahkan, tempat yang dijadikan rutinan majelis masih merupakan pemondokan bagi santri yang bermalam di daerah sekitar yang waktu itu kurang lebih hanya sekutar 25 santri.

Setelah kurang lebih 5 tahun berjalan, majelis ta'lim itu semakin dikenal baik oleh warga setempat maupun orang-orang di luar daerah sehingga dengan itu banyak pemuda-pemuda yang datang ke Kedungcangkring untuk menimba ilmu. Kemudian, terbentuklah sebuah pesantren yang terdiri dari 60 orang santri. Pesantren yang belum memiliki nama ini diuntungkan oleh letak strategis Desa Kedungcangkring yang dikenal sebagai kampung batik

Mengenai hubungan antara santri dengan batik di Kedungcangkring memiliki sejarah yang cukup panjang. Mengingat pada waktu itu beberapa Pemilik usaha batik atau orang mampu di desa tersebut rata-rata adalah pejuang agama. Sehingga, hubungan antara para pengusaha kaya dengan para ulama yang ada di Kedungcangkring berjalan dengan harmonis, saling melengkapi,

⁷¹ Ibid Dokumentasi Beberapa Dokumen Sekretaris Pondok.

saling mengisi bahkan tidak pernah ada politisasi seperti pada saat pemerintah kolonial. Itulah sebabnya setiap elemen masyarakat biasa duduk istiqomah pada tempatnya masing-masing. Karena ulama pada masa itu tetap istiqomah pada tugasnya sebagai pengayom, pembimbing umat.

Hubungan yang harmonis semacam ini rupanya tetap dapat dirasakan hingga keturunan Kiai Ahmad Aruqot yang bernama Kiai Chayyun. Para kiai yang ada di Kedungcangkring betul-betul memberikan Suri tauladan yang sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat. Sebut saja misalnya ketika keluarga ndalem sedang panen atau berdagang, maka mereka langsung mengeluarkan zakat Perdagangan yang akhirnya menjadi salah satu contoh di kalangan pengusaha sekitar. Segala tindak-tanduk para kiai saat itu menjadi inspirasi sekaligus suri tauladan bagi masyarakat sekitar.⁷²

Hal ini seripa dengan apa yang dikatakan oleh Ust. Abdul Adim tentang Kharismatik seorang kyai

“dari anak mantu Kiai Ahmad Aruqot yang bernama Kiai Chayyun. Merupakan seorang kiai yang ada di Kedungcangkring yang betul-betul memberikan Suri tauladan yang sangat baik dalam kehidupan bermasyarakat. misalnya ketika keluarga ndalem ketika sedang panen atau berdagang, maka mereka langsung mengeluarkan zakat Perdagangan kepada warga sekitar yang membutuhkan dan yang berhak menerima zakat, yang akhirnya menjadi salah satu contoh di kalangan pengusaha sekitar. Segala tindak-tanduk para kiai saat itu menjadi inspirasi sekaligus suri tauladan bagi masyarakat sekitar.

Namun, beberapa tahun kemudian, usaha batik di desa Kedungcangkring mulai redup hingga akhirnya hilang. Padahal menurut masyarakat setempat, pada tahun 1919 an, Kedungcangkring sudah sangat

⁷²Wawancara Abdul Adim Alumni Pondok Pesantren 3 Maret 2022

ramai di kunjungi orang-orang arab yang mau belanja kain batik. Mereka pergi ke desa Kedungcangkring tersebut dengan naik kereta api dan turun di stasiun gempol. Kemunduran tradisi dan usaha batik tersebut salah satunya disebabkan oleh para pemuda- pemudi sebagai generasi penerus dan pewaris tidak mau belajar dalam melestarikan budaya pembuatan batik tersebut dan akhirnya budaya batik tersebut hilang.

Setelah mengalami kemunduran batik, Kedungcangkring tak begitu dikenal dengan adanya pesantren. Kebanyakan yang nyantri di sana masih keluarga alumni-alumni yang dulunya juga pernah nyantri sampai pada akhirnya Kedungcangkring kembali didatangi banyak santri dari berbagai daerah seperti sekarang ini.⁷³

Mengenai jumlah pondok pesantren di daerah tersebut terdapat 4 pondok pesantren, namun perlu di perhatikan dalam satuannya pondok pesantren tersebut terdapat cabang-cabangnya antara lain: Pondok Pesantren Roudlotul Muta'alimin Muta'alimat, Roudlotul Muta'alimin I (pondok induk), Ar-Roudloh (Muta'alimin II), Darus Salam (Muta'alimin III), Roudlotul Muta'alimat I, Roudlotul Muta'alimat II, Al-Machfudzoh (Muta'alimat III), PP.Baitul Hikmah (putra-putri), PP Darun Najah (putra-putri), dan PP As-Syafi'I (putra-putri).⁷⁴

Serta, terdapat beberapa majlis ta'lim sekitar 4, di mana murid atau santrinya merupakan orang kampung itu sendiri atau alumni yang pernah

⁷³ Wawancara Dengan Informan Stakeholder Pada 3 Maret 2022

⁷⁴ Observasi Yang Dilakukan Oleh Peneliti Pada 10 Maret 2022

mondok di salah satu pesantren yang telah di sebutkan di atas antara lain: Al-machfudzoh di mushallah mutaalimin I, Ar-Roudloh di Mushallah Ar-Roudloh, Al-Hikmah di pondok pesantren Al-Hikmah, As-Syafi'I di masjid dan di mushalla-mushalla lainnya.

Menurut Kiai Muhaimin, saat menjelang wafat pada malam Jum'at 21 Rajab 1389 / 3 Oktober 1969, Kiai Ahmad Aruqot mengumpulkan seluruh anak cucunya. Ketika semua sudah berkumpul, kemudian semuanya membaca surat yasin dan tahlil. Setelah itu beliau dawuh "Saya baru saja kedatangan tamu yang memakai jubah putih dan baunya harum. Tamu itu mengatakan, nanti pukul dua malam akan datang lagi." Begitulah kalimat terakhir yang diucapkan Kiai Ahmad Aruqot.⁷⁵

Ternyata tepat pukul dua malam, Kiai Ahmad Aruqot menghadap Ilahi. Sesaat sebelumnya, Kiai Hamim Thohari Djazuli yang akrab disapa Gus Miek datang ke ndalem. Tidak ada yang tahu siapa yang menghabari Gus Miek, sampai beliau datang menemui Kiai Ahmad Aruqot. Tapi tidak lama kemudian Gus Miek pergi lagi entah kemana. Kemudian baru pukul 08.00 esok paginya, sebelum jenazah Kiai Ahmad Aruqot dimakamkan, Gus Miek datang lagi dan diaturlah memberikan sambutan pelepasan jenazah.⁷⁶

Jenazah Kiai Ahmad Aruqot dimakamkan di pemakaman Islam Kedungcangkring yang berjarak 300 meter dari kediaman Kiai Ahmad Aruqot. Sampai sekarang Pondok Pesantren di pimpin oleh Cucu Kyai Ahmad Aruqot

⁷⁵ Wawancara Dengan Informan 1, Pada 2 Maret 2022

⁷⁶ Wawancara Dengan Informan 1, Pada 2 Maret 2022

yaitu Agus In'amul Hasan, beliau sebagai penerus kepemimpinan pondok pesantren tetap menerapkan Metode dan pengajar yang telah diwariskan dengan tetap menjadikan pondok salaf yang menyeiuiakn dengan keadaan Perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren

a. Visi

Menjadikan lembaga islam yang berkualitas sebagai pewaris para ulama' dalam menyiarkan agama islam.

b. Misi

- 1) Menanamkan nilai-nilai islam dan ahlakul karimah yang berlandaskan Ahli Sunnah Wal Jama'ah yang didasari atas Al-Qur'an dan Al-Hadis.
- 2) Indikator
- 3) Melaksanakan kegiatan yang berorientasi pada keimanan dan ketaqwaan.
- 4) Membiasakan anak berperilaku Baik, tawadhu' dan mengembangkan Ukhuwah Islamiyah.
- 5) Meningkatkan disiplin, Mandiri dan Gotong- royong di lingkungan lembaga.
- 6) Mengembangkan nasionalisme dan rasa cinta tanah air.
- 7) Menciptakan lingkungan belajar yang bersih, asri dan nyaman.
- 8) Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang berkualitas berdasarkan kurikulum yang berlaku melalui PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan)

9) Mengembangkan keterampilan yang berorientasi masa depan.⁷⁷

3. Data Santri⁷⁸

Tabel 4.1 Data Jumlah Santri Pondok Pesantren

No	Kelas	Putra
1	I	34
2	II	38
3	III	36
4	IV	45
5	V	38
6	VI	41
7	Mutakhorijin	20
	Jumlah	252
8	Pengurus	35

4. Jadwal Kegiatan

Tabel 4.2 Data Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren

NO	NAMA PENGAJIAN	GURU PENGAJAR	WAKTU	PESERTA PENGAJIAN
1	Asbah wan Nadloir	KH. M. Zamroni	Ba'da Shubuh	Santri 4, 5 dan 6 ke atas
2	Nasoikhul Ibad	Dewan Pengasuh	"	Semua santri
3	Tafsir Jalalain	KH. Abi Dawud	"	Santri 3
4	Bidayatul Hidayah	Ust. Firmansyah	"	Santri 2
5	S. Safinah/S. Taufiq	Agus In'amul Hasan	"	Santri 1
6	Nahwu-Shorof	KH. M. Zamroni	Ba'da Dhuhur	Santri 1
7	Mutammimah 1	Ust. Zainuri	"	Santri 3
8	Mutammimah 2	Ust. Syarif	"	Santri 3

⁷⁷ Dokumentasi Sekretaris Pondok Pesantren

⁷⁸ Ibid Dokumentasi Sekretaris

9	Ihya' Ulumuddin	KH. M. Zamroni	"	Santri 3, 4, 5 dan 6 ke atas
10	Tartil 5	Ust. Asif H	"	Santri 1, 2 dan 3
11	Tartil 6	Ust. Lutfi	"	Santri 1
12	Al-Qur'an	Ust. Shobi	"	Santri 2 dan 3
13	Tafsir Nawawi-Syarqowi	Agus haidar	Ba'da Isya'	Santri 5 dan 6 ke atas
14	Taqrib	Ust. Aldi	"	Santri 3-4
15	Minhajul Qowim	Ust. Firmansyah	"	Santri 2
16	Ta'limul Muta'allim	Ust. Syarif	"	Santri 1
17	Takror	Ust. Aldi	Takror	Santri 1

5. Data Pengajar Pondok Pesantren⁷⁹

Tabel 4.3 data Pengajar Pondok Pesantren

No	Nama	Pengajar	Alamat
1	Agus In'amul Hasan	Fiqih	Kedungcangkring Jabon
2	KH. M. Zamroni	Tasawwuf dan Nahwu	Kedungcangkring Jabon
3	KH. Abi Dawud	Tafsir	Kedungcangkring Jabon
4	KH. Ali Muhaimin	Al-Qur'an	Kedungcangkring Jabon
5	Agus. Haidar	Fiqih	Kedungcangkring Jabon
6	Ust. Asif H	Al-Qur'an	Candinegoro Wonoayu
7	Ust. Zainuri	Nahwu	Wunut Porong
8	Ust. Sofyan Nur	Fiqih	Semambung Jabon
9	Ust. Firmansyah	Fiqih	Prigen Pasuruan
10	Ust. Lutfi	Al-Qur'an	Kreambung Sidoarjo

⁷⁹ Dokumentasi Sekertaris Pondok Pesantren

11	Ust. Shobi Aldi	Akhlak	Gunung Anyar Surabaya
12	Ust. Syarif	Akhlak dan Nahwu	Tanah Merah Sumatra

6. Struktur Pondok Pesantren⁸⁰

- 1) Pengasuh
- 2) Ketua Pondok
- 3) Wakil Ketua
- 4) Sekretaris
- 5) Bendahara
- 6) Keamanan
- 7) Pendidikan
- 8) Kebersihan
- 9) Sarana Prasarana
- 10) Koordinator Kamar

7. Tugas Pengurus

A. Ketua

1. Bertanggung jawab terhadap segala program yang ada
2. Mengawasi jalannya program
3. Menentukan kebijakan berdasarkan musyawarah terhadap segala masalah
4. Bertanggung Jawab Terhadap Segenap Dewan pengasuh
5. Bertanggung Jawab Terhadap Pengurus yang melanggar Kode etik kepengurusan

B. Wakil Ketua

1. Membantu ketua dalam hubungan diluar pondok pesantren

⁸⁰ Dokumentasi , Dokumen Pondok Pesantren

2. Membantu ketua dalam menjalankan program kegiatan pondok pesantren

C. Sekretaris⁸¹

1. Menghimpun segala Perangkat Administrasi
2. Menjaga kebersihan kantor sekretariat
3. Menyusun jadwal Musawarah
4. Perombakan Santri Pindah Kamar
5. Menyusun ramcangan Agenda Tahunan
6. Menyusun kegiatan Pondok Pesantren
7. Mencatat dan Mengawasi Segala Kegiatan Untuk Dilaporkan
8. Mengarsipkan Segala Surat- Menyurat
9. Sebagai tempat pengaduan santri
10. Bertanggung jawab terhadap Obat- Obatan santri
11. Bertanggung jawab terhadap penerimaan santri baru
12. Mencatat Buku Induk santri

D. Bendahara

1. Menarik pembayaran SPP minim 3 kali dalam seminggu.
2. Membukukan Keluar Masuk Keuangan
3. Keuangan Kantin
4. Keuangan Haul
5. Keuangan dana kesehatan dll
6. Melaporkan keuangan setiap satu bulan sekali
7. Tanggung jawab Kegiatan Istighosah Jumat Pagi.
8. Mengumumkan Pembayaran santri yang Nunggak/ Molor

⁸¹ Dokumentasi, Dokumen Pondok Pesantren

9. Mengelola keuangan

E. Keamanan⁸²

1. Menangani segala bentuk kasus pelanggaran santri
 - a. Mencuri
 - b. Keluar malam Lihat Konser atau sepak bola dll
 - c. Hubungan bukan Muhrim
 - d. Berkelahi
 - e. Tidak sekolah
 - f. Merokok yang sudah menjadi tradisi
 - g. Marazia Lemari dan Warung-warung
 - h. Membawa HP dan sejenisnya
 - i. Penggosapan yang marak
 - j. Menangani Ziaroh Kubur yang mulai Menurun
 - k. Bertanggung jawab dalam Segala Bentuk Sholat Berjamaah
2. Mencatat setiap pelanggaran santri
3. Menangani Perizinan Santri Pulang- Balik
4. Menangani Surat Perizinan Sekolah
5. Menangani santri yang Tudur Terlalu Malam
6. Menangani Keterlambatan/ Mengobrak Siswa SMP- SMA yang sekolah

F. Pendidikan

1. Membuat Jadwal Pengajian
2. Membuat Rancangan Kegiatan Pendidikan
3. Menangani / Mengobrak Pengajian
4. Bertanggung Jawab Terhadap Pengajian Nahwu- Shorof

⁸² Dokumentasi, Dokumen Pondok Pesantren

5. Bertanggung Jawab Terhadap Pengajian Al-Qur'an
6. Inti Tanggung Jawab terhadap Moral, Sopan santun Dan Ahlakul Karimah Santri
7. Menangani Khataman Jum'at Legi
8. Menangani Kegiatan Dibaiyah, Khitobah dll
9. Menangani Kegiatan Kamar yang sudah sangat menurun
10. Menangani Kegiatan Wasyamsi
11. Menangani Ekstra Banjari
12. Menangani Ekstra **Qiro'ah** yang sudah Hilang
13. Mengabsen santri
14. Bertanggung Jawab Terhadap Perpustakaan Pondok Pesantren

G. Kebersihan⁸³

1. Bertanggung jawab terhadap kebersihan Pondok
 - a. Kamar
 - b. Musholla
 - c. Halaman
 - d. Kamar mandi Depan dan Belakang
 - e. Depan Dikdas/ WC
 - f. Lantai III/ Jemuran
 - g. Teras Lantai 2
 - h. Gudang Kebersihan dan dikdas
2. Bertanggung Jawab Terhadap Pertamanan/ Penghijauan pondok
3. Membuat jadwal piket
4. Membuat jadwal Ro'an

⁸³ Dokumentasi, Dokumen Pondok Pesantren

H. Sarana Prasaran

1. Menyiapkan setiap kebutuhan saran dalam kegiatan santri
2. Mengecek Keadaan saran dan prasaran
3. Merawat secara berkala

B. Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini Merupakan hasil yang ditemukan peneliti yang merupakan jawaban dari Rumusan Masalah dengan cara menjelaskan data penelitian yang diperoleh melalui wawancara, Observasi, dan Dokumentasi di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin. Dalam penelitian Ini Mengambil beberapa narasumber atau Informan yang berkaitan dengan Strategi Kepemimpinan Kyai dan Penerapan Ahlussunnah wal jamaah di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Kedungcangkring Jabon.

1. Strategi Kepemimpinan Kiai

a. Proses Implementasi Strategi Kepemimpinan

Penerapan kepemimpinan di pondok pesantren raudlatul mutaallimin terjadi mengalir secara natural, dimana sudah dapat dipastikan dalam sebuah pesantren yang berlandaskan asas *salaf*, pemimpin yakni seorang kiai merupakan sebuah sentral yang memiliki kekuasaan atau otoritas yang penuh dalam sebuah pesantren, dimana tugas dari seorang pemimpin terbagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang akan disesuaikan dengan wewenang

masing-masing, yang mana pada intinya tetap merupakan sebuah kesatuan utuh yang tidak terpisahkan.⁸⁴

Kyai In'amul Hasan yang merupakan seorang pengasuh atau kiai dalam pesantren raudlatrul mutaallimin menerapkan kepemimpinan yang dapat dikatakan sebagai kepemimpinan individual kolektif atau demokratis dan kharismatik, hal itu dibuktikan dengan gaya kepemimpinannya yang masih terbuka untuk menerima pendapat dari kepengurusan yang ada dalam pesantren demi tercapainya tujuannya bersama, akan tetapi memang ada beberapa hal tertentu dimana pengambilan keputusan akan ditetapkan tanpa harus mempertimbangkan pendapat dari kepengurusan terlebih dahulu, yang artinya disini kiai merupakan tokoh sentral dari sebuah pesantren dimana segala macam keputusannya harus ditetapkan dalam pesantren, hal tersebut juga dijadikan oleh seorang kiai untuk mencontohkan ketegasan dalam pengambilan keputusan kalau memang dinilai melanggar hukum atau norma yang ada.

“kyai In'amul Hasan sendiri itu orangnya sangat menerapkan disiplin tinggi dalam membentuk karakter santri. Dimana hal itu ditunjukkan dengan kedisiplinan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin. Beliau akan mengajar jika tiba waktunya untuk mengajar, beliau selalu mengutamakan kepentingan santrinya demi mencetak kader ulama yang kompeten mas, dengan harapan juga santri dapat segan dengan kepemimpinannya mas . Santri akan berangkat mengaji 15 menit sebelum jam mengajar dimulai santri sudah berkumpul di tempat yang ditentukan”⁸⁵

Penerapan kedisiplinan yang dilakukan oleh kiai In'amul Hasan merupakan sebuah suri tauladan kepemimpinan yang dicontohkan kepada

⁸⁴ Observasi Pada Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, 10 Maret 2022

⁸⁵ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

seorang santri agar santri juga memiliki kriteria kepemimpinan yang baik, yang salah satunya adalah kedisiplinan, hal tersebut secara tidak langsung juga akan meningkatkan kewibawaan dan juga kekharismaan seorang kiai dalam memimpin santrinya, yang nantinya juga akan memaksimalkan keefektifan dalam kepemimpinannya

“kalau masalah siapa saja pihak yang terlibat dalam kepemimpinan kiai dipesantren ya kiai itu sendiri dengan dibantu beberapa anggota gawagis (para gus) yang lain mas, akan tetapi kiai juga menerima semua pendapat dari para ustadz yang ada dipesantren, artinya ya semua yang ada dalam kepengurusan pesantren sebenarnya bisa ikut urun pendapat dalam kemajuan pesantren, akan tetapi keputusannya tetap ada pada pengasuh (Kiai)”⁸⁶

Kepemimpinan yang diterapkan di pesantren *raudlatul mutaallimin* merupakan kepemimpinan yang juga bisa dikatakan sebagai model kepemimpinan yang kolektif hal itu dibuktikan dengan pihak-pihak yang terlibat dalam keorganisasian pesantren, dimana banyak sekali pihak yang terlibat dalam keorganisasian pesantren antara lain ada gawagis yakni sekumpulan dewan gus yang merupakan anak cucu dari pendiri pondok dan juga pengurus pondok pesantren, yang mana mereka juga akan menyampaikan pendapatnya pada seseorang yang menjabat sebagai kiai di pesantren, hal tersebut dilakukan demi tercapainya tujuan pesantren, serta sebagai bentuk pengajaran untuk santri kelak dimasa mendatang, namun terkadang juga menggunakan model kepemimpinan individual dimana keputusan seorang kiai tidak dapat diganggu gugat.

“Dipesantren ini mas kiai itu biasanya sering memberikan kesempatan kepada santri untuk santri itu menuangkan idenya, akan tetapi seorang

⁸⁶ Wawancara Informan Stake Holder Pesantren, Ustadz Aa 10 Maret 2022

kiai di pondok ini juga sangat disegani mas oleh santri-santri itu, tapi sebenarnya sih kebanyakan pondok juga menerapkan system seperti ini sih, dengan itu seorang kiai juga memberikan amanah kepada santri untuk mengemban tanggung jawab, yang biasanya amanah tersebut akan diberikan ketika santri sudah dewasa dan menjadi pengurus, yang pada akhirnya santri juga punya sifat kepemimpinan yang baik, dan poin pentingnya memang itu sih mas, (menjadikan santri memiliki tanggung jawab yang baik)”⁸⁷

Kiai juga dapat dinilai sebagai seorang pemimpin dengan kepemimpinan kharismatik dimana para kiai dapat membuat santrinya termotivasi ataupun terpengaruh untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh kiai, hal tersebut selayaknya kekuatan magic atau mistis, dikarenakan terkadang banyak dari santri ataupun pengikut dari kiai tidak mengerti juga kenapa mereka sebegitu tertariknya dalam mengikuti jejak pemimpinnya, seorang santri pasti akan selalu mengikuti apa yang dilakukan oleh kainya hal tersebut membuktikan bahwa seorang kiai memiliki kepemimpinan kharismatik yang baik dikarenakan dapat membuat pengikutnya mengikuti kebaikan yang telah kiai lakukan dan juga menjadi suri tauladan bagi santri

“Kalau santri disini itu sangat patuh mas kepada kainya, bahkan ketika melihat mobil kainya dari kejauhan saja mereka sudah menundukkan kepalanya, hal itu memang salah satu contoh kekharismaan kepemimpinan dipesantren sih mas, dan dampaknya santri akan tunduk dan patuh terhadap apapun yang dikatakan oleh kainya, dan hal itu sangat baik menurut saya, karena dengan hal itu dapat memberikan suatu apa ya mas, kayak kedekataan gitu, seolah olah kiai juga merupakan orang tuga bagi mereka yang membina dan membimbing”⁸⁸

Kepemimpinan seorang kiai juga dinilai demokratis ketika dalam suatu keorganisasiannya timbul masalah, maka dikarenakan timbul masalah

⁸⁷ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

⁸⁸ Wawancara Dengan Informan Stakeholder Pesantren, Ust. Aa 10 Maret 2022

seorang kiai akan mengadakan musyawarah dengan dewan gawagis dan juga dewan pengurus untuk menyelesaikan masalah yang dialami oleh pesantren, walaupun juga ada musyawarah yang sifatnya adalah agenda pesantren yang diadakan setiap triwulan, dengan adanya musyawarah tersebut juga akan menunjang kenyamanan santri dalam memperoleh ilmu dikarenakan setiap masalah yang ada di pesantren akan cepat diatasi dengan musyawarah.⁸⁹

Salah satu hal yang menarik bagi peneliti adalah bagaimana seorang santri mayoritas dapat menerima kebijakan yang dibuat oleh seorang kiai dan jarang sekali dari mereka berani untuk tidak menyetujui apa yang telah dikemukakan oleh kiai, dalam hal ini peneliti menemukan beberapa hal yang menjadi alasan santri mamtuhi kiai, antara lain adalah ajaran di pesantren tentang ketawadlu'an dimana seorang santri haruslah tawadlu' kepada seorang kiai dikarenakan kiai merupakan guru mereka dan juga orangtua mereka di pesantren, perilaku seperti tawadlu' tersebut diajarkan melalui pengajian harian yang dikaji oleh para santri, dan juga lewat pemberian contoh dari kiai mereka sendiri, selain itu santri di pesantren Raudlatul Mutallimin juga mengaji dan mengamalkan kitab Ta'limul Muta'allim dimana dalam kitab tersebut selalu menjadi pedoman menuntut ilmu di pesantren, dimana kitab tersebut mengajarkan bagaimana adab atau perilaku seorang murid atau santri dalam proses mencari ilmu, dimana dalam beberapa babnya juga menjelaskan tentang adab murid terhadap guru.⁹⁰

⁸⁹ Dokumentasi, Dokumen Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin

⁹⁰ Observasi pada tanggal 10 Maret 2022

“Seorang kiai dipesantren ini itu menurut saya kepemimpinannya cukup unik ya mas, dikarenakan di kondisi tertentu bisa dikatakan kiai lah pusat dari kebijakan, dan apapun yang dikatakan kiai harus dilakukan, akan tetapi dikondisi lain, seorang kiai juga bergaya kepemimpinan yang bisa dikatakan demokratis mungkin mas ya, karena terkadang kiai juga menampung aspirasi-aspirasi atau pendapat dari santri ataupun kepengurusan, hal seperti itu dilakukan untuk mbelajari anak-anak santri tanggung jawab mas, akan tetapi juga dilakukan evaluasi juga biasanya”⁹¹

Pondok pesantren raudlatul mutaallimin dapat dikatakan sebagai pondok *salaf* hal itu dapat dibuktikan dengan kapan pondok tersebut didirikan serta kurikulum yang digunakan oleh pondok tersebut, akan tetapi dalam hal kepemimpinan pondok pesantren raudlatul mutaallimin juga mengadopsi model kepemimpinan pondok modern yang kolektif atau delegatif dimana seorang kiai juga memberikan sebagian otoritasnya pada kepengurusan pesantren dan juga meminta pendapat kepengurusan pesantren dalam pengambilan keputusan, hal itu dilakukan untuk memberikan pelajaran bagi santri yang dinilai sudah dewasa agar memiliki tanggung jawab yang baik, namun pondok raudlatul mutaallimin juga tidak melupana kesalafannya dengan tetap menekankan cir kesalafannya dengan (menghormati, memuliakan, mengagungkan) kepada guru, mengagumi ilmu, dan kekhushyukan perilaku, dengan hal itu santri akan selalu mengaharap *ridho dan barokah* dari kiainya.⁹²

Pesantren raudlatul mutaallimin juga memberikan doktrin pada santri-santrinya untuk selalu mematuhi kebijakan tertentu yang harus dilaksanakan

⁹¹ Wawancara Dengan Informan Stakeholder Pesantren, Ust. Aa 10 Maret 2022

⁹² Dokumentasi Pada Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin. 10 Maret 2022

seperti halnya saran dari seorang pengurus atau pengasuh pondok (Kiai), peraturan yang ada di pesantren dan juga beberapa larangan dari pengasuh pondok pesantren, hal demikian dilakukan demi kebaikan dari santri yang nantinya akan berkembang dalam perilaku mereka, dimana dalam kebijakan tertentu akan langsung ditetapkan dengan model kepemimpinan individual atau otokratik, dikarenakan kepemimpinan demokratis terkadang akan lebih cocok ke arah keilmuan yang tidak bertentangan dengan keagamaan atau syariat islam dan juga tata tertib dalam pesantren

”Kalau masalah kriteria dalam kepemimpinan sih mas, karena model kepemimpinan dalam pesantren itu bisa diibaratkan sebagai dinasti ya mas, maka yang berhak menjadi pemimpin utama di pesantren ya harus keturunan dari pendiri pesantren, akan tetapi kalau ketua dari pesantren biasanya ditunjuk oleh kiai, disertai dengan beberapa kriteria seperti sudah masuk dalam kepengurusan pesantren, memiliki akhlak yang baik, serta dinilai memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi mas.⁹³

Kriteria seorang yang menjadi kiai tidak hanya sebatas pada akhlak dan juga keilmuannya, akan tetapi kebanyakan seorang kiai juga dilihat dari segi *Nasab* atau keturunannya, kebanyakan seseorang yang menjadi kiai merupakan anak dari kiai sebelumnya, akan tetapi juga tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang bukan anak dari kiai menjadi seorang kiai, oleh karena itu kriteria kiai yang terpenting adalah memiliki keilmuan agama yang mumpuni serta akhlak dan perilaku yang baik yang dapat menjadi suri tauladan bagi pengikutnya nanti. Akan tetapi memang tidak dapat dipungkiri kebanyakan kiai yang ada merupakan anak dari seorang kiai sebelumnya.

⁹³ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

b. Indikator Terlaksananya Strategi Kepemimpinan Kiai

Strategi kepemimpinan kiai dapat dikatakan terlaksana apabila kepengurusan dan juga alur kepemimpinan berjalan dengan baik, serta kegiatan yang ada di pesantren berjalan dengan baik, seperti sholat berjamaah, pengajian harian, ujian madrasah dan lain sebagainya. Serta strategi kepemimpinan kiai juga dapat dinilai berjalan dengan baik ketika kualitas dari pesantren menjadi lebih baik, hal itu seperti dikemukakan oleh salah satu stakeholder pesantren

“Kalau menurut saya mas, indicator terlaksananya strategi kepemimpinan kiai itu antara lain adalah tercapainya tujuan dari pesantren, yang mana tujuan pesantren ya tidak lain adalah dapat membentuk lulusan dengan baik, hal tersebut dapat dicapai dengan berjalannya kegiatan untuk mencapai tujuan tersebut, seperti pengajian harian gitu mas, dan juga sholat jamaah dan masih banyak lagi mas.”⁹⁴

Selain itu dengan berjalannya strategi kepemimpinan kiai para santri juga akan merasakannya terutama para santri yang telah menjadi pengurus pesantren, seperti ketika kiai ingin mendengar pendapat dari kepengurusan untuk model kepemimpinan demokratis, maka santri tersebut akan merasa bahwa pendapat mereka telah didengarkan oleh kiai dan juga menjadi sebuah kebanggaan bagi mereka karena pendapat mereka didengar atau bahkan ditetapkan menjadi sebuah kebijakan, walaupun dalam penerapannya terkadang ada santri yang malu atau ragu untuk mengemukakan pendapatnya kepada kiai, begitupun juga ketika kiai menggunakan model kepemimpinan

⁹⁴ Wawancara Dengan StakeHolder Pesantren

yang individual atau otokratik dimana kiai akan menerapkan kebijakan sesuai dengan kemauannya maka para pengurus juga akan merasakan hal itu ⁹⁵

Hal Ini serupa dengan yang dikatakan oleh Ustadz. Abdul Adim tentang Perasaan sebagai seorang santri sebagai berikut

“ Santri akan mengalami banyak perubahan dalam dirinya ketika ia berada di pondok pesantren. Ini menunjukkan bahwa selama mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren santri merasakan ada perubahan dalam dirinya. santri merasa bebas dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan keadaan dan demi kebaikan pondok pesantren. Ini berarti di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin, santri mendapatkan kebebasan dalam berfikir (mengambil keputusan). akan tetapi Terkadang santri merasa takut ketika berbeda pendapat dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa di dalam mengungkapkan pendapatnya, santri terkadang merasa takut ketika pendapatnya berbeda dengan orang lain, namun bukan berarti mereka tidak berani mengungkapkan pendapat mereka, mereka hanya ragu dengan kebenaran pendapatnya pada saat pendapatnya berbeda dengan orang lain. Hal ini sebagai bentuk pembelajaran yang nantinya ketika berada di masyarakat, santri sudah siap ketika berkumpul dimasyarakat” ⁹⁶

Dalam penerapan strategi kepemimpinan di pesantren raudlatul mutaallimin santri juga diharapkan untuk bisa hidup mandiri dimana hampir semua kebutuhan mereka harus dipenuhi oleh mereka sendiri, seperti mencuci baju dan keperluan sekolah, merapikan baju kedalam lemari, dan juga mengambil makanan langsung dari dapur, serta ada beberapa santri yang masih *ngliwet* atau memasak masakan sendiri, hal itu dilakukan agar santri memiliki sifat yang tangguh, bertanggung jawab, serta memiliki jiwa kepemimpinan yang baik pula, selain itu santri juga diajarkan berani berpendapat dengan orang lain yang mana hal itu akan diwadahi dalam musyawarah sesama santri yang

⁹⁵ Wawancara Dengan Informan Ustadz Dari Pesantren, 10 Maret 2022

⁹⁶ Wawancara Dengan Informan Stakeholder Pesantren, Ust. Aa 10 Maret 2022

membahas tentang beberapa masalah ilmu fiqih dan lainnya, hal itu semua akan terlaksana dengan baik apabila kepemimpinan di pesantren berjalan dengan baik pula, oleh karena itu peneliti menilai hal tersebut dapat menjadi salah satu indikator terlaksananya strategi kepemimpinan kiai.⁹⁷

Dalam strategi kepemimpinannya seorang kiai juga mendidik santri untuk bisa menjadi *entrepreneur* antara lain hal yang dilakukan oleh kiai di pondok pesantren raudlatul mutaallimin adalah dengan membuat beberapa usaha pesantren yang langsung dikelola oleh santri, seperti koperasi pesantren dan budidaya ikan lele, dengan itu kiai berharap agar santri mampu mengemban amanah dan tanggung jawab yang diberikan oleh kiai serta berani mengambil resiko dan mempertanggungjawabkannya, dengan harapan santri lebih berani dan tidak menjadi golongan yang selalu bergelantung pada orang lain. Hal itu dilakukan oleh kiai juga untuk mengasah kekreatifitasan santri dalam berwirausaha, seperti contoh santri yang mengelola koperasi pesantren mereka akan selalu berusaha untuk meningkatkan hasil penjualan dan mengatur keuangan dengan baik.⁹⁸

Hal ini serupa dengan yang dikatakan oleh Ustadz. Zainuri tentang tanggung jawab sebagai seorang santri sebagai berikut

“Alhamdulillah dengan model kepemimpinan seperti ini santri berani menanggung resiko atas konsekuensi dari keputusan yang telah diambil. Ini menunjukkan bahwa santri sudah mampu mengambil keputusan sendiri. Santri mampu mempertahankan pendapatnya ketika pendapatnya berbeda dengan orang lain. Ini menunjukkan bahwa santri memiliki pendirian yang kuat. Jika ia merasa pendapatnya benar maka ia akan terus mempertahankan pendapatnya walaupun

⁹⁷ Observasi Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 09.00

⁹⁸ Observasi Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 09.00

pendapatnya berbeda dengan orang lain. Sehingga Kelak ketika berada di masyarakat santri dapat menghadapi problematika yang ada di masyarakat”⁹⁹

c. Evaluasi Implementasi Strategi Kepemimpinan Kiai

Evaluasi strategi kepemimpinan yang dilakukan di pondok pesantren biasanya dilakukan langsung oleh kiai dengan mengadakan musyawarah bersama dewan kepengurusan pondok maupun madrasah, dengan itu para pengurus beserta pimpinan pesantren dapat menilai bagaimana strategi kepemimpinan yang telah dilakukan oleh kiai seperti yang dikemukakan oleh salah satu pengurus pesantren

“Dipesantren ini mas evaluasi yang dilakukan oleh kiai atau kepengurusan pesantren ya dengan musyawarah, musyawarah yang ada di pesantren memang ada yang menjadi agenda pondok, ada juga musyawarah yang sifatnya mendadak dikarenakan ada hal-hal yang menjangkal, hal itu menurut saya yang menjadi evaluasi pesantren, serta terkadang setelah ada kegiatan juga akan dilaksanakan pelaporan LPJ dari kepanitian kegiatan, itu sih mas kalau untuk evaluasinya”¹⁰⁰

Strategi kepemimpinan kiai di pesantren *raudlatul mutaallimin* dapat dinilai baik dengan adanya evaluasi dari kepengurusan pesantren dan juga dewan gawagis serta kiai, dimana hal tersebut akan dievaluasi melalui musyawarah yang diadakan setiap triwulan dan juga setiap terjadi kendala, dimana dengan adanya musyawarah tersebut dapat menjadi bahan renungan untuk menjadikan lembaga kearah yang lebih baik, oleh karena itu kiai sebagai seorang pemimpin juga sebagai seorang pendidik yang mengemban amanah serta

⁹⁹ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

¹⁰⁰ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

tanggung jawab dari walisantri yang ada di pesantren, selain itu terkadang kepengurusan juga mengadakan musyawarah tersendiri yang akan mengevaluasi kinerja dari kepengurusan yang ada, antara lain seperti musyawarah pelaporan kinerja, musyawarah yang berkaitan dengan LPJ kegiatan dan beberapa musyawarah lainnya.

“Kalau untuk faktor pendukung dalam penerapannya sih banyak mas ya, diantaranya karena mungkin dalam pesantren itu menjunjung tinggi *asa akhlakul karimah*, maka kalau memang ada keputusan yang berkaitan dengan kepemimpinan yang diputuskan oleh kiai maka hampir seluruh pihak pesantren tidak dapat mengelak, akan tetapi apabila keputusan yang diputuskan oleh pengurus pesantren yang memang terjadi ketidaksamaan pendapat antara satu dengan lain, yah itu juga mungkin bisa menjadi faktor penghambat ya mas.”¹⁰¹

Faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian kepemimpinan pesantren ini dari hasil wawancara yang dilakukan memang tidak begitu besar, hal itu didukung dengan *asa* yang ada dalam pesantren dimana seorang santri harus melakukan apa saja yang diputuskan oleh kiai, akan tetapi juga tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang ada dikarenakan apabila keputusan yang ditetapkan oleh santri maka disitu sering terjadi ketidakserasian pendapat yang dapat mengakibatkan tidak baiknya implementasi kepemimpinan.

2. Pembentukan Karakter Aswaja Santri

a. Indikator Terbentuknya Karakter Aswaja

¹⁰¹ Wawancara Dengan Ustadz Pondok Pesantren 10 Maret 2022

Berdasarkan hasil penelitaian melalui Observasi dan wawancara dapat disimpulkan bahwa Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin-Muta'alimat berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa para santri ataupun murid-muridnya yang berada di bawah naungan pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin dibentuk dengan haluan Aswaja pula. Dalam upaya membentuk karakter santri sang kyai mengajarkan beberapa kitab yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah, selain itu Kiai juga membiasan santri untuk mengamalkan amalan Ahlussunnah wal Jamaah sehingga santri terbiasa untuk melakukannya. Beberapa contoh budaya yang dalam Ahlussunnah wal Jama'ah yang telah diajarkan dan diamalkan di pondok pesantren pada santrinya, diantaranya adalah.¹⁰²

1. Membaca Al-Qur'an dan shodaqoh untuk mayit dengan cara membaca surat Yasin dan Tahlil bersama jika ada yang meninggal dunia.
2. Melaksanakan shalat shubuh berjama'ah dengan membaca Qunut pada rakat yang kedua.
3. Melaksanakan shalat sunnah tarawih yang jumlahnya 20 rakaat.
4. Melakukan ziarah kubur, dan lain-lain.

“Kalau untuk indicator ya mas, menurut saya aswaja itu kan ketika mengikuti ajaran nabi dan sahabat serta dalam menjalankan hukum syariat sesuai dengan imam 4 madzhab, yakni imam syafii, imam maliki, imam hanafi dan imam hambali, dan juga mengamalkan apa yang telah diajarkan dalam kitab yang bermadzhabkan 4 itu”¹⁰³

¹⁰² Dokumentasi Pada Tanggal 10 Maret 2022

¹⁰³ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

Dari wawancara diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa indicator seseorang memiliki karakter aswaja adalah ketika orang tersebut mau untuk mengikuti imam 4 madzhab dengan cara mengkaji kitab-kitab dan ajaran yang mengikuti madzhab tersebut serta mengamalkan isi dari kitab tersebut, dan juga melakukan tindakan atau perilaku yang disesuaikan dengan ajaran tersebut

Sedangkan untuk peran kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja sangatlah besar, hal itu dikarenakan gaya kepemimpinan kiai di pondok pesantren rata-rata bersifat kepemimpinan kharismatik dimana ada beberapa aspek yang ada di pesantren muaranya ada pada kiai, oleh karena itu ketika pemimpin di pesantren memiliki faham aswaja maka hal itu dapat dipastikan bahwa santrinya juga berhaluan aswaja, sedangkan pihak yang terlibat dalam proses pembentukan karakter aswaja adalah semua lini kepengurusan yang ada di pesantren¹⁰⁴

b. Proses Pembentukan Karakter Aswaja

Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa para santri ataupun murid-murid yang berada di bawah naungan pondok pesantren dibentuk dengan faham Aswaja. Faham Ahlussunnah wal Jama'ah tidak lain adalah faham Islam secara menyeluruh. Dan Islam secara menyeluruh itu, para ulama'nya tidak ada yang berbeda pendapat bahwa Islam dalam lingkup makro meliputi lingkup akidah, ibadah (fiqih), dan tradisi. Maka dengan mengacu

¹⁰⁴ Observasi Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 09.00

batasan Ahlussunnah wal Jama'ah secara formal di atas, ruang lingkup faham Aswaja pun meliputi tiga lingkup, yakni bidang Aqidah, Ibadah, dan Tradisi.¹⁰⁵

Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Ust. Zainuri tentang Membentuk karakter santri melalui tradisi Ahlus Sunnah wal Jamaah

“Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin adalah pondok pesantren yang menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa para santri ataupun murid-murid yang berada di bawah naungan pondok pesantren dibentuk dengan faham Aswaja. Hal ini dapat diuktikan dengan banyaknya tradisi kegiatan Ahlus Sunnah wal jamaah yang biasa dilakukan di masyarakat juga dilakukan di pondok pesantren dengan dipimpin oleh kiai dan juga beberapa ustadz yang ada di pesantren”¹⁰⁶

1) Bidang Aqidah

Faham Ahlussunnah wal Jama'ah adalah sebuah faham yang dalam lingkup aqidah mengikuti pemikiran Islam al-Asy'ari atau al-Maturidi yang institusinya kemudian disebut al-Asy'ariyah atau al-Maturidiyah. Dan sebagai institusi besar, keduanya tidak luput dari tokoh-tokoh pengikut yang selain menyebarkan, juga mengembangkan pemikiran kalam yang dicetuskan oleh pendirinya. Dari penjelasan di atas, realita faham aswaja di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin dapat kita lihat pada kitab aqidah yang diajarkan di lembaga pendidikan, terutama lembaga-lembaga pendidikan pondok pesantren yang termasuk pada karakteristik yang dipengaruhi oleh doctrinal kalam Asy'ariyah yang menolak pemikiran Mu'tazilah karena dianggap menyimpang dari aqidah Islam.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Observasi Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 09.00

¹⁰⁶ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

¹⁰⁷ Observasi Pada 10 Maret 2022, Pukul 09.00

2) Bidang Ibadah

Lingkup kedua setelah aqidah ialah fiqh atau syari'ah yang mencakup tuntutan formal bagi seorang muslim melakukan ibadah terhadap Tuhan, meliputi shalat, puasa, dan sejenisnya. Dalam konteks histories, fiqh yang sejalan dengan faham Aswaja ialah yang berpegang pada empat Madzhab, yakni madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali. Di pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin santri diajarkan untuk Ibadah yang menggambarkan realita faham Ahlussunnah wal Jama'ah dan sejalan dengan empat madzhab diantaranya adalah:

- I. Menkaji kitab-kitab yang berlandaskan aswaja
- II. Pembacaan Al-Qur'an dan Shadaqah untuk mayit.
- III. Shalat shubuh menggunakan qunut pada raka'at yang kedua.
- IV. Mentalqin mayit.
- V. Melaksanakan shalat sunnah dua rakaat sebelum dan sesudah shalat jum'at.
- VI. Shalat sunnah tarawih yang jumlahnya 20 rakaat.
- VII. Ziarah kubur.
- VIII. Adanya nikmat dan siksa kubur, dan lain-lain.

3) Tradisi dan Budaya

Realita faham aswaja yang terlihat pada bidang tradisi dan budaya di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin antara lain adalah :¹⁰⁸

¹⁰⁸ Dokumentasi Brosur Pondok Pesantren, 10 Maret 2022

- I. Tradisi Khaul Khaul merupakan upacara memperingati wafat seseorang yang diselenggarakan setiap tahun sekali. Upacara khaul biasanya diadakan di rumah Ahli waris yang berada di dalam lingkungan pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin.
- II. Tradisi Mauludan Mauludan adalah tradisi memperingati hari kelahiran nabi Muhammad SAW yang dilaksanakan pada tiap tanggal 12 Rabi'ul Awwal tahun Hijriyah. Untuk memperingati hari kelahiran nabi Muhammad ini para santri dari pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin bersama-sama masyarakat desa mengadakan kegiatan diba'an yang diselenggarakan di Masjid dan Mushollah di lingkungan desa.
- III. Tradisi Ziarah Kubur Tradisi ziarah kubur dilaksanakan para santri pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin ke makam para perintis pendirian pondok pesantren yang telah meninggal dunia, tradisi ini biasanya dilakukan para santri pada setiap hari Kamis sore (ba'da Ashar).

Faktor pendukung dan juga penghambat dalam pembentukan karakter aswaja yang utama sebenarnya terpusat pada pemimpin dalam sebuah pesantren, dikarenakan pemimpin sesuai dengan teori yang digunakan oleh peneliti merupakan seseorang yang mampu untuk mempengaruhi bawahan, oleh karena itu ketika pemimpin memiliki karakter aswaja secara tidak langsung santrinya juga akan meniru apa yang dipunya oleh pemimpin.

c. Hasil Pembentukan Karakter Awaja

Cara untuk menilai apakah seseorang memiliki karakter aswaja atau tidak dapat dilihat dari bagaimana seseorang tersebut beritndak dan bertingkah laku, seperti yang sudah dijelaskna bahwa aswaja merupakan golongan orang yang mengikuti ajaran nabi dan juga sahabat, maka orang yang memiliki tingkah laku yang baik seperti yang diajarkan nabi dapat dinilai memiliki karakter aswaja, antara lain seperti sifat *tawaddu'*, *Qana'ah*, dan juga tidak gampang menilai orang lain bahkan meberikan status kekafiran pada orang sesame islam hal ini juga merupakan sebuah manfaat santri ketika memiliki karakter aswaja, hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh salah satu ustadz dipondok pesantren

“Gini mas, orang yang memiliki karakter aswaja pasti meneladani apa yang dilakukan oleh nabi, salah satunya dengan mengikuti ajaran nabi dan meneladani sikap nabi, seperti ketawadu’ann dan lain lain, makanya di pesantren ini sifat tawaddu’ haruslah ada dalam hati santri disini dan juga tidak gampang menilai orang lain, karena kita itu gak tahu loh mas bisa jadi orang yang kita nilai lebih baik daripada kita”¹⁰⁹

“Kalau semisal pembentukan karakter aswaja menurut pemahaman saya sih mas orang yang mengikuti aliran ahlus sunnah wal jaamah mas ya, kalau saya sendiri dipondok antara lain ya dengan mengikuti beberapa kegiatan yang memang berlandaskan dalil aswaja antara lain seperti tahlil, istighosah, memperingati haul kiai, dll. Kalau untuk hasilnya yang bisa saya rasakan ya kalau saya pulang saat liburan pondok saya biasa menggantikan orang tua saya mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti tahlil dan lain-lain, dimana pada akhirnya saya merasa lebih bisa bermasyarakat disbanding sebelum berada dipesantren, mungkin itu mas salah satunya”¹¹⁰

¹⁰⁹ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

¹¹⁰ Wawancara Dengan Informan Santri, Ananda Mfa 11 Maret 2022

Wawancara dengan santri diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembentukan karakter aswaja dipesantren berjalan dengan cukup baik diantaranya dengan melakukakan beberapa kegiatan yang berlandaskan dalil aswaja, dan juga hasil yang dapat dirasakan oleh santri tersebut adalah sifat toleransi dan juga social kemasyarakatan yang dinilai lebih baik dibanding sebelum berada dipesantren

3. Peningkatan Mutu Lulusan Santri

a. Indikator Peningkatan Mutu Lulusan Santri

“Sebenarnya kalau standar kompetensi lulusan ya mas, kalau dipondok pesantren ini sebenarnya ada dua penunjang mutu pendidikan dipesantren ini, terutama ilmu agama mas ya, pertama ada pengajian harian pondok, dan juga ada pengajian diniyah, dimana kalau pengajian harian pondok itu ditentukan oleh pengurus pesantren terkait dengan standar kompetensinya, akan tetapi pengajian harian pondok kebanyakan tidak ada patokan seperti ujian dll, ya pokok santri ngaji dengan ustadz atau kiai gitu aja, sedangkan kedua ada pengajian diniyah dimana disitu juga ada kepengurusan tersendiri, dan didalam kepengurusannya juga ada waka kurikulum yang membentuk kurikulum serta standar mutu, dimana kalau di pengajian diniyah lebih ketat seperti adanya ujian dan juga praktek mengajar, akan tetapi diluar keduanya juga ada kegiatan khitobah (praktek atau simulasi belajar pidato, khutbah, sholawat, bilal dll) yang diharapkan bisa menjadi bekal nanti santri hidup bermasyarakat”¹¹¹

Mutu pendidikan di pondok pesantren raudlatul mutaallimin ditopang dari beberapa aktivitas di dalamnya antara lain yang paling pokok adalah pengajian harian dan juga pengajian diniyah, dimana kedua kegiatan tersebut sedikit berbeda dimana pendidikan diniyah lebih formal dibanding dengan pengajian harian, terbukti dengan adanya standar serta ujian-ujian yang ada di

¹¹¹ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

diniyah dan juga ijazah yang disahkan oleh kementerian agama, sedangkan untuk pengajian harian sifatnya tetap wajib akan tetapi lebih santai dibanding dengan pendidikan yang ada di diniyah

Mutu Pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin Selama perkembangannya, Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin telah membuktikan eksistensinya dengan mengikuti berbagai kegiatan. Dari berbagai kegiatan yang diikuti oleh para santri, salah satunya yang membanggakan yaitu mengikuti berbagai even perlombaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau instansi yang lain. Dari sekian perlombaan yang diikuti tersebut, telah menorehkan berbagai prestasi yang dapat mengangkat citra Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin di mata masyarakat.

b. Aspek-Aspek Penunjang Peningkatan Mutu Lulusan Santri

Strategi peningkatan mutu dalam pendidikan meliputi: input, proses dan output. Input pendidikan adalah segala sesuatu karakteristik yang tersedia dari pondok pesantren karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses input sumber daya meliputi: sumber daya manusia (kiai, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur pesantren atau sekolah, peraturan tata tertib, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Input berupa harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh pesantren. Kesiapan input agar proses dapat berlangsung dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari

tingkatan kesiapan input. Maka semakin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.

Hal ini Serupa dengan yang dikatakan Ustadz Abdul Adim tentang Mutu Lulusan Pondok Pesantren Roudlatul Muta'allimin sebagai berikut

“ada beberapa hal terkait dengan peningkatan mutu pondok pesantren antara lain: input, proses dan output. Input pendidikan adalah merupakan segala sesuatu karakteristik yang tersedia dari pondok pesantren karena dibutuhkan dan untuk berlangsungnya proses input sumber daya meliputi: sumber daya manusia (kiai, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan dan sebagainya). Di pondok pesantren juga dibutuhkan Input perangkat lunak yang melipumeliputi struktur pesantren atau sekolah, peraturan tata tertib, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkatan kesiapan input. Maka semakin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut.¹¹²

“Kalau untuk saya sebagai salah satu walisantri dipondok pesantren ini, mutu dari lulusan pesantren ini cukup baik, diantaranya saudara saya yang sekarang berada dipesantren terasa cukup berbeda dibanding beberapa temannya yang tidak dipesantren, terutama dalam hal akhlak dan juga ilmu pendidikan yang berkaitan dengan agama”¹¹³

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin cukup baik karena dalam penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi mutu pendidikan. Dari aspek input mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas. Demikian pula dengan kebijakan dan peraturan pondok telah disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan pncapaian santri dan juga alumni dari pesantren raudlatul mutaallimin

¹¹² Wawancara Dengan Informan Stakeholder, Ust. Aa Alumni Pondok Pesantren 10 Maret 2022

¹¹³ Wawancara Dengan Informan Walisantri, Bapak Mm Selaku Wali Santri Dari Ananda Sm, 11 Maret 2022

Selain itu juga ada beberapa aspek dalam peningkatan mutu lulusan di pesantren raudlatul mutaallimin, hal ini diketahui oleh peneliti lewat observasi yang dilakukan oleh peneliti, antara lain adalah aspek pengetahuan dimana ada beberapa santri yang menjuarai beberapa lomba keagamaan, aspek keterampilan dimana santri banyak sekali yang terampil dalam menghias kamar dan juga kelasnya sendiri dengan beberapa tulisan kaligrafi, dan juga aspek akhlak dimana peneliti melihat bahwa santri memilimi akhlak yang baik, hal itu dibuktikan dengan ketika ada seorang pengasuh pesantren santri langsung menundukkan wajahnya¹¹⁴

c. Hasil Peningkatan Mutu Lulusan Santri

Hasil dari peniungkatan mutu lulusan santri pada pondok pesantren raudlatul mutaallin dapat dilihat beberapa prestasi yang telah diraih oleh beberapa santri yang ada dipesantren, seperti halnya juara lomba baca kitab, sholawat albanjari dan lain-lain, hal itu seperti yang dikemukakan oleh salah satu alumni pondok pesantren

Kalau menurut saya mas hasil dari peningkatan mutu lulusan itu bisa dilihat dari prestasi santri seperti beberapa kali menjuarai lomba, selain itu juga ada hasil peningkatan mutu lulusan yang dapat dilihat dari alumni-alumni pesantren, dimana beberapa teman seangkatan saya dulu di pesantren itu banyak yang menjadi seorang ustadz dan juga banyak pula yang memiliki lembaga ataupun meneruskan lembaga yang telah didirikan oleh orang tuanya, hal ini menunjukkan bahwa kualitas mutu lulusannya dinilai baik¹¹⁵

Dari hasil wawancara dengan salah satu alumni diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa peningkatan mutu lulusan santri di pondok pesantren

¹¹⁴ Observasi Pada Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 09.00

¹¹⁵ Wawancara Dengan Alumni Pesantren Pada tanggal 12 Maret 2022

raudlatul mutaallimin dinilai baik dikarenakan ada beberapa alumni pesantren meiliki prestasi yang cukup baik dalam kemasyarakatan seperti menjadi seorang tokoh agama pada kampungnya atau bahkan ada yang meneruskan lembaga orangtuanya dan juga ada yang mendirikan lembaga sendiri.

Diantara prestasi yang telah diraih oleh para santri Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin antara lain: ¹¹⁶

- 1) Juara 1 Lomba baca kitab Tingkat SMP se- Kecamatan Jabon 2021
- 2) Juara 3 Lomba Baca kitab Tingkat SMA di Kabupaten sidoarjo 2021
- 3) Juara 3 Lomba Pidato Tingkat Kabupaten Sidoarjo 2021
- 4) Juara 2 Lomba Banjari di Kecamatan Sukodono 2022
- 5) Juara harapan 1 Lomba Banjari Se-Sidoarjo 2020

Dari prestasi yang diperoleh oleh santri baik secara akademik maupun non akademik. Secara akademik dapat diketahui melalui prestasi santri melalui lomba juara. Adapun prestasi non akademik adalah beberapa lulusan santri menjadi ustadz di tempat daerahnya, bahkan ada yang pengasuh pondok pesantren, menjadi guru diniyah, menjadi da'i, dapat melanjutkan pendidikan ke ponpes Lirboyo, Sarang, Ploso Kediri dan lain-lain. Lulusan santri juga dapat melanjutkan ke perguruan tinggi seperti UINSA, UIN Malang, UNESA, UIN Jogjakarta, UNUSIDA dan perguruan tinggi lainnya.

Hal ini serupa dengan apa yang dikatakan oleh Ustadz. Zainri yang menjabat sebagai ketua pondok pesantren tentang Lulusan Pondok Pesantren

“Banyak prestasi yang diperoleh oleh santri baik secara akademik maupun non akademik. Secara akademik dapat diketahui melalui

¹¹⁶ Hasil Dokumentasi Pondok Pesantren Raudlatul Mutaallimin, Dokumen Sekretaris Pondok

prestasi santri melalui lomba juara. Adapun prestasi non akademik adalah beberapa lulusan santri menjadi ustadz di tempat daerahnya, bahkan ada yang pengasuh pondok pesantren, menjadi guru diniyah, menjadi da'i, dan ada juga yang melanjutkan di pondok pesantren yang lain dan perguruan tinggi lainnya"¹¹⁷

4. Strategi Kepemimpinan Kiai Dalam Pembentukan Karakter Aswaja Dan Peningkatan Mutu Lulusan Santri

Berdasarkan observasi dan juga penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dalam hal ini peneliti menemukan beberapa data terkait dengan strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri, yang antara lain seperti yang dikemukakan oleh pengurus dari pondok pesantren

“kalau bicara tentang pengaruh dari strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakter aswaja dan peningkatan lulusan sih sebenarnya sangat besar ya mas pengaruhnya, dikarenakan pondok pesantren itu hampir semua komponen didalamnya diatur oleh pengasuh atau kiai sebagai pemimpin, walaupun juga ada beberapa yang dari sektor kepengurusan, maka dari itu ya otomatis segala macamnya tergantung dengan putusan dari pemimpinnya mas yakni kiai itu sendiri, dengan kiai mempunyai strategi kepemimpinan untuk menjadikan santrinya berasaskan aswaja ya maka karakter yang terbentuk juga akan karakter aswaja dengan beberapa cara melakukan beberapa kegiatan aswaja begitupun dengan peningkatan mutu lulusan”¹¹⁸

Dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti tersebut peneliti, peneliti dapat menyimpulkan bahwa seluruh aspek yang ada dalam pesantren itu titik pusat nya ada pada kiai sebagai pemimpin, dimana apapun strategi yang diterapkan oleh kiai tersebut akan memberikan dampak pada beberapa aspek

¹¹⁷ Wawancara Bersama Informan Ustadz Ponpes Raudlatul Mutaallimin, Bapak Mz 10 Maret 2022

¹¹⁸ Wawancara Dengan Ustadz Pondok Pesantren Bapak Mz Pada Tanggal 10 Maret 2022

yang ada di dalam pesantren tersebut, termasuk pembentukan karakter aswaja yang ada didalamnya atau pun mutu lulusanya.

Selain beberapa hal tersebut peneliti juga menemukan beberapa tanda bukti bahwa strategi kepemimpinan kiai dalam pondok pesantren merupakan ujung tombak dari pembentukan karakter aswaja dan peningkatan mutu lulusan santri, antara lain dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti

“Dulu sebenarnya pondok ini untuk kurikulumnya hanya mengandalkan pengajian harian tapi masih belum ada pengajian madrasah diniyah, setelah beberapa tahun berlangsung dan dinilai pengajian harian saja tidak dapat menopang kurikulum yang dituju, maka pada waktu itu sekitar tahun 1986 an kalau saya gak lupa, itu mulai didirikan madarasah diniyah sebagai penopang kurikulum.”¹¹⁹

Dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti tersebut, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa salah satu bukti strategi kepemimpinan kiai dalam peningkatan mutu lulusan itu sangatlah berpengaruh, dimana dalam hal ini kiai memiliki strategi kepemimpinan untuk membuat sebuah lembaga baru, yakni lembaga madrasah diniyah untuk membantu menunjang kurikulum yang ada sehingga dapat meningkatkan mutu lulusan santri di pondok pesantren raudlatul mutaallimin, kalau untuk pembentukan karakter aswaja salah satu bukti bahwa strategi kepemimpinan kiai dapat membantu peningkatan karakter aswaja adalah dengan kiai yang selalu memimpin sendiri beberapa kegiatan yang memang menjadi penopang pembentukan karakter aswaja di pesantren raudlatul mutaallimn.¹²⁰

¹¹⁹ Wawancara Dengan Ustadz Pondok Pesantren Bapak Mz Pada Tanggal 10 Maret 2022

¹²⁰ Observasi Tanggal 10 Maret 2022, Pukul 09.00

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada bagian ini pebeliti akan memaparkan pembahasan hasil penelitian tentang Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren, Peningkatan Mutu Pondok Pesantren dan Penerapan Ahlus Sunnah wal Jamaah di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuakn melalui Observasi dan wawancara terhadap beberpa informan yang berkompeten dalam hal ini tentang Strategi Kepemimpinan Pondok Pesantren, Peningkatan Mutu Pondok Pesantren dan Penerapan Ahlus Sunnah wal Jamaah di pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin sebagai berikut

1. Strategi Kepemimpinan Kiai

Kepemimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin terjadi secara alamiah, dimana kiai merupakan sosok pemimpin yang apa pun yang dia katakan dan lakukan akan diikuti oleh santrinya, dan kiai merupakan tokoh sentral yang memiliki otoritas penuh. Tugas terbagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil sesuai dengan wewenang masing-masing, yang pada substansinya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan

Kyai menerapkan formalitas dalam keadaan tertentu, Formalitas yang dimaksud di sini adalah ketika berada pada suatu acara yang mengharuskan adanya formalitas. Kyai memberikan kesempatan pada para santri untuk mengembangkan kreatifitasnya. Ini menunjukkan bahwa di dalam kepemimpinannya memberikan ruang kepada para santri untuk mengembangkan kreatifitasnya dengan harapan agar santri bisa lebih sukses daripadanya. Kyai memberikan kesempatan kepada para santri untuk

melakukan sesuatu atas idenya sendiri. Ini artinya beliau cukup demokratis di dalam menjalankan kepemimpinannya.

Kyai mengadakan musyawarah dengan para santri setiap ada masalah. Ini artinya ketika ada masalah di dalam pesantren, kyai menyelesaikannya dengan jalan musyawarah yang didalamnya melibatkan para santri. Hal ini sangat berguna bagi kenyamanan belajar para santri. Proses belajar tidak akan kondusif jika ada masalah yang belum terselesaikan. Masalah akan membuat pikiran santri tidak fokus. Dengan demikian perlu sekali diadakan penyelesaian masalah dengan jalan musyawarah.

Kepemimpinan kyai. Kyai diangkat menjadi seorang pemimpin selain karena akhlaknya dan ilmu agamanya, juga karena keturunan para sesepuh atau parapendahulunya. Gaya pelaksanaan tugas kepemimpinannya terkadang otokratik dan suatu saat menerapkan demokratis, atau juga biasa dikatakan gaya kepemimpinan campuran individual dan kolektif. Dimana terkadang kyai menerapkan kebijakan semaunya akan tetapi terkadang juga mengambil beberapa pendapat dari kepengurusan santrinya, Gaya kepemimpinan ini sangat efektif bila diterapkan pada pesantren salaf yang masih mempertahankan ciri khasnya sebagai pesantren yang mengkaji kitab kuning, namun juga ingin menyesuaikan atau mengikuti perkembangan zaman yang serba canggih

Kyai melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya dengan baik sebagai seorang pemimpin dan pengasuh Pondok Pesantren. Ini menunjukkan bahwa sebagai seorang pemimpin kyai dapat membimbing dan mengayomi

para santrinya dengan baik. Kyai mengambil keputusan dengan adil. Ini menunjukkan bahwa di dalam menjalankan kepemimpinannya, kyai tidak mengutamakan kepentingan diri sendiri melainkan kepentingan kelompok (santri). Kyai mendidik dan mengarahkan para santri dengan baik. Ini menunjukkan bahwa kyai sudah cukup baik di dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pemimpin sekaligus pendidik. Kyai membantu memecahkan masalah yang menyangkut kegiatan santri di pesantren. Ini artinya ketika santri dihadapkan pada suatu masalah, kyai tidak hanya berpangku tangan, kyai akan dengan senang hati membantu para santri untuk memecahkan masalahnya.

2. Pembentukan Karakter Aswaja

Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin-Muta'alimat berhaluan Ahlussunnah wal Jama'ah, hal itu dibuktikan dengan kitab yang digunakan untuk menjadi bahan ajar santri dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di pesantren sehingga sudah dapat dipastikan bahwa para santri ataupun murid-muridnya yang berada di bawah naungan pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin dibentuk dengan haluan Aswaja pula. Dalam upaya membentuk karakter santri sang kyai mengajarkan beberapa kitab yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah, diantaranya adalah kitab yang bermadzhabkan imam Syafi'I, dimana imam Syafi'I merupakan salah satu imam dari 4 madzhab, selain itu Kiai juga membiasakan setiap harinya santri untuk mengamalkan amalan Ahlussunnah wal Jamaah sehingga santri terbiasa untuk melakukannya. Dan juga menjalankan budaya yang dalam

Ahlussunnah wal Jama'ah yang telah diajarkan dan diamalkan di pondok pesantren pada santrinya.

Pondok pesantren Roudlotul Muta'allimin menganut faham Ahlussunnah wal Jama'ah, sehingga sudah dapat dipastikan bahwa para santri ataupun murid-murid yang berada di bawah naungan pondok pesantren dibentuk dengan faham Aswaja. Faham Ahlussunnah wal Jama'ah tidak lain adalah faham Islam secara menyeluruh. Dan Islam secara menyeluruh itu, para ulama'nya tidak ada yang berbeda pendapat bahwa Islam dalam lingkup makro meliputi lingkup akidah, ibadah (fiqih), dan tradisi. Maka dengan mengacu batasan Ahlussunnah wal Jama'ah secara formal di atas, ruang lingkup faham Aswaja pun meliputi tiga lingkup, yakni bidang Aqidah, Ibadah, dan Tradisi.

3. Mutu Lulusan Santri

Selama perkembangannya, Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin telah membuktikan eksistensinya dengan mengikuti berbagai kegiatan. Dari berbagai kegiatan yang diikuti oleh para santri, salah satunya yang membanggakan yaitu mengikuti berbagai even perlombaan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau instansi yang lain. Dari sekian perlombaan yang diikuti tersebut, telah menorehkan berbagai prestasi yang dapat mengangkat citra Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin di mata masyarakat. Dari prestasi yang diperoleh oleh santri baik secara akademik maupun non akademik. Secara akademik dapat diketahui melalui prestasi santri melalui lomba juara, sedangkan secara non akademik banyak alumni

yang telah berperan banyak dalam bermsyarakat, seperti mendirikan lembaga, menjadi seorang ustadz, dan juga meneruskan orang tuanya menjadi seorang kiai dan juga secara non akademik mutu lulusan santri dikatakan baik dikarenakan alumni santri memiliki karakter yang baik sesuai dengan asas dari pesantren yakni karakter aswaja.

Dalam Meningkatkan Mutu Pondok Pesantren menggunakan beberapa strategi yang meliputi: input, proses dan output. Input pendidikan adalah segala sesuatu karakteristik yang tersedia dari pondok pesantren karena dibutuhkan untuk berlangsungnya proses input sumber daya meliputi: sumber daya manusia (kiai, guru, karyawan, dan siswa) dan sumber daya selebihnya (peralatan, perlengkapan, dana, bahan dan sebagainya). Input perangkat lunak meliputi struktur pesantren atau sekolah, peraturan tata tertib, deskripsi tugas, rencana, program, dan sebagainya. Input berupa harapan-harapan berupa visi, misi, tujuan dan sasaran-sasaran yang ingin dicapai oleh pesantren. Kesiapan input agar proses dapat berlangsung dengan baik yang mana diantara proses adalah bagaimana pembelajaran dan juga pembentukan karakter berjalan dengan baik. Oleh karena itu, tinggi rendahnya mutu input dapat diukur dari tingkatan kesiapan input. Maka semakin tinggi kesiapan input, makin tinggi pula mutu input tersebut, dan juga salah satu hal yang dilakukan dalam penerapan peningkatan mutu lulusan adalah dengan membuat lembaga baru yakni madrasah diniyah untuk menunjang kurikulum dan peningkatan mutu lulusan

Sehingga dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin cukup baik karena dalam penyelenggaraan pendidikan telah memenuhi mutu pendidikan. Dari aspek input mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas. Demikian pula dengan kebijakan dan peraturan pondok telah disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik.

4. Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Membentuk Karakter Awaja dan Meningkatkan Mutu Lulusan Santri

Strategi kepemimpinan yang baik yang diterapkan dalam suatu lembaga memberikan dampak yang begitu positif dalam pembentukan karakter serta peningkatan mutu lulusan santri, seperti yang telah diterapkan dalam pondok pesantren raudlatul mutaallimin dimana gaya kepemimpinan yang diterapkan adalah delegatif dan demokratis dimana dikondisi tertentu terkadang menggunakan kepemimpinan otokratik yang mana dengan hal tersebut bisa menjadikan pembentukan karakter aswaja santri lebih baik dengan kepemimpinan seorang kiai yang berasakan aswaja, serta dapat memberikan dampak yang cukup besar dalam hal peningkatan mutu lulusan dengan bukti dapat memenangkan beberapa lomba, serta dengan bukti beberapa alumni yang telah keluar dari pesantren menjadi seorang yang sukses dimana antara lain kesuksesannya berdampak karena dulu ketika menjadi pengurus di pesantren dapat mengambil pelajaran terkait siasat dalam menjalankan kepemimpinan yang baik

Dengan beberapa dasar itulah strategi kepemimpinan merupakan sebuah ujung tombak dalam hal apapun yang berkaitan dengan sebuah

lembaga terutama pesantren, dimana dalam penelitian kali ini ditonjilkan pada pembentukan karakter aswaja serta peningkatan mutu lulusan santri..



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang di lakukan di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin –Muta'allimat Stategi Kepemimpinan Kiai dalam pembentukan Karakter Aswaja dan Mutu Lulusan Pondok Pesantren Roudlotul Mut'allimin.

1. Strategi kepemimpinan kyai di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'llimin Kedungcangkring Jabon Sidoarjo, menggunakan strateho dengan gaya kepemimpinan kharismatis dan demokratis atau juga dapat disebut dengan individual kolektif, Hal ini didukung dengan kewibawaan, keteladanan, dan kharisma kyai yang membuat santri segan dan menghormatinya serta membuat santri tertarik untuk mengikutinya. Selain itu, kyai juga terbuka terhadap pendapat, saran dan kritik dari para santri, memberikan kesempatan santri untuk berkeaktifitas, mengadakan musyawarah jika ada masalah, dan membuat keputusan dengan adil demi kepentingan bersama.
2. Pembentukan karakter Aswaja santri di pesantren raudlatul mutaallimin dibentuk dengan kyai mengajarkan beberapa kitab yang berlandaskan Ahlussunnah Wal Jamaah, selain itu Kiai juga membiasan santri untuk mengamalkan amalan Ahlussunnah wal Jamaah sehingga santri terbiasa untuk melakukannya, dan ketika berada di masyarakat santri dapat mengamalkan Faham Aswaja dengan Baik.
3. Peningkatan mutu lulusan di Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin dinilai cukup baik karena dalam penyelenggaraan pendidikan telah

memenuhi mutu pendidikan.peningkatan mutu tersebut tentunya ditunjang oleh beberapa aspek yakni input, proses dan output Dari aspek input mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas. Demikian pula dengan kebijakan dan peraturan pondok telah disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik hal ini dibuktikan dengan Banyaknya Prestasi yang didapatkan dan Lulusan yang dapat diterima di Masyarakat dengan baik, Baik prestasi secara akademik seperti juara dalam beberapa lomba, maupun non akademik seperti bermanfaatnya beberapa alumni di kampung halaman beserta baiknya karakter alumni yang berasaskan aswaja

4. Strategi kepemimpinan seorang kiai sangatlah berpengaruh dalam pembentukana karakter aswaja santri serta dalam hal peningkatan mutu lulusan santri, hal itu dibuktikan dengan ketika pesantren dipimpin dengan kepemimpinan yang memang berasaskan aswaja maka otomatis akan lebih mudah bagi pesantren untuk membentuk karakter aswaja, dan juga dengan kepemimpinan yang baik dan demokratis seperti yang diterapkan di pesantren raudlatul mutaallimin semua kepengurusan juga ikut andil berpendapat dalam hal mutu yang mana dalam hal ini dapat meningkatkan mutu dengan lebih baik

B. Saran

Sejalan dengan apa yang telah penulis simpulkan dalam penelitian ini, penulis akan memberikan beberapa saran antara lain :

1. Kyai hendaknya terus menerus dapat memberikan bimbingan dan arahan kepada para santrinya agar mampu menunjukkan jati diri mereka dengan

baik sesuai dengan tuntunan agama, sehingga kelak mereka menjadi intelektual muslim yang mampu menghadapi berbagai permasalahan di masa yang akan datang dan Bagi para santri hendaknya lebih semangat lagi dalam menuntut ilmu dan menjadikan belajar sebagai sebuah kebutuhan yang paling utama, sejalan dengan tuntutan Nabi Muhammad SAW yang menyatakan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi umat Islam

2. Dalam upaya membentuk karakter Aswaja santri, kyai mengajarkan beberapa santri yang sudah mumpuni perlu dilakukan praktek secara langsung terhadap masyarakat melalui alumni dan warga sekitar pondok pesantren sehingga ketika berada di masyarakat santri dapat mengamalkan Faham Aswaja dengan Baik, seperti contoh mengirim beberapa santri yang sudah senior untuk khutbah, memimpin tahlil, memimpin istighosah, mengaji di kampung, serta membimbing warga yang ada di kampung
3. Pondok Pesantren Roudlotul Muta'allimin perlu melakukann terobosan baru terkait dalam penyelenggaraan pendidikan untuk memenuhi mutu pendidikan. Dari aspek input mempunyai visi, misi dan tujuan di sesuaikan dengan kebutuhan masayakat saat ini. Demikian pula dengan kebijakan dan peraturan pondok telah disosialisasikan dan dilaksanakan dengan baik hal ini dibuktikan dengan Banyaknya Prestasi yang didapatkan dan Lulusan yang dapat diterima di Masyarakat dengan baik.
4. Pondok pesantren raudlatul mutaallimin perlu meninjau kembali seberapa efektif dan efisien strategi kepemimpinan kiai dalam pembentukan karakkter aswaja dan peningkatan mutu lulusan dikarenakan dengan

melakukan peninjauan dan evaluasi kembali diharapkan strategi kepemimpinannya dapat lebih efektif dan efisien dalam pembentukan karakter dan peningkatan mutu lulusan



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, Maulana Amirul, Achmad Supriyanto, Dan Agus Timan. "Strategi Peningkatan Mutu Lulusan Madrasah Menggunakan Diagram Fishbone." *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan* 5, No. 01 (26 Juni 2019): 11. <https://doi.org/10.32678/Tarbawi.V5i01.1794>.
- Amiruddin, Yoyok. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Aswaja." *Vicratina* 2, No. 2 (November 2017).
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu*. 3 Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kyai (Kasus Pondok Pesantren Tebuireng)*. Malang: Kalimasad Press, 1993.
- Brantas. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung: Alfa Beta, 2009.
- Burgin, Burhan. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi Ekonomi, Kebijakan Publik, Dan Data Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Hamalik, Oemar. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hariadi. *Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2015.
- Hasmayni, Babby, Farida Hanum Siregar, Dan Azhar Aziz. "Establishment Of Character Through Boarding School Education In Students In Pondok Pesantren." Dalam *Proceedings Of The 4th Annual International Seminar On Transformative Education And Educational Leadership (AISTEEL 2019)*. Medan City, Indonesia: Atlantis Press, 2019. <https://doi.org/10.2991/Aisteel-19.2019.51>.
- Hidayatulloh, Asif. Wawancara Pondok Pesantren, 2 Februari 2022.

Kemendikbud. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Terakhir Diperbaiki 2016, Diakses Pada 17 April 2022 Melalui [Https://Kbbi.Kemendikbud.Go.Id/](https://Kbbi.Kemendikbud.Go.Id/), T.T.

———. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Terakhir Diperbaiki 2016, Diakses Pada 16 April 2022 Melalui [Https://Kbbi.Kemendikbud.Go.Id/](https://Kbbi.Kemendikbud.Go.Id/), T.T.

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. *Sejarah Teologi Islam Dan Akar Pemikiran Ahlussunnah Wal Jamaah*. 1 Ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.

Kuncoro, Mudrajad. *Strategi Bagaimana Meraih Keunggulan Kompetitif*. Jakarta: Erlangga, 2006.

Kusumastuti, Adhi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.

Lubis, Syaiful Akhyar. *Konseling Islam Kyai Dan Pesantren*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2007.

Majid, Abdul. *Character Building Trough Education*. Pekalongan: STAIN Press, 2011.

Mamur, Jamal. *Rezim Gender Di NU*. 1 Ed. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Muallif, Mohammad. “Kepemimpinan Kyai Dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Pesantren.” *Tesis, Studi Islam Interdisipliner Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017.

Nata, Abuddin. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.

Nawawi, Hadari. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1983.

Noor, Muslichan. “Gaya Kepemimpinan Kyai.” *Jurnal Kependidikan* 7, No. 1 (31 Mei 2019): 141–56. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i1.2958>.

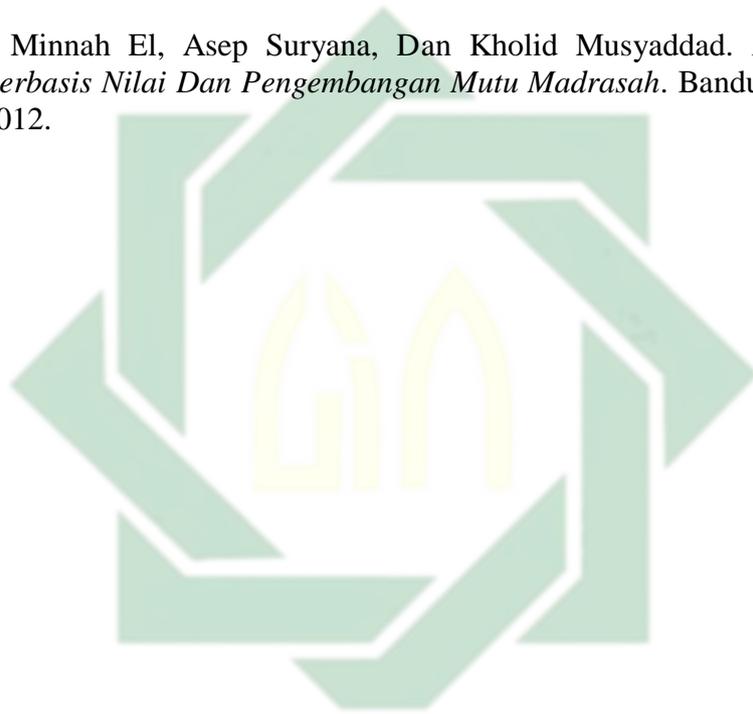
- Oktiani, Ifni. "Peningkatan Mutu Lulusan Di Madrasah Aliyah Muhammadiyah Pekuncen Banyumas." *Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto*, 2019.
- Pramitha, Devi. "Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Modern: Pengembangan Organisasi, Team Building, Dan Perilaku Inovatif." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, No. 2 (2020): 8.
- Pratiwi, Doni. "Kepemimpinan Pendidikan." *Jurnal Kepemimpinan Universitas Negeri Padang* 1, No. 8 (2020).
- Purhantara, Wahyu. *Metode Kualitatif Untuk Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Sagala, Syaiful. *Manajemen Strategic Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Samani, Muchlas, Dan Hariyanto. "Konsep Dan Model Pendidikan Karakter." Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Yogyakarta: Sulu Media, 2019.
- Setiawan, Agus. *Metodologi Desain*. Yogyakarta: Arrtex, 2018.
- Shofiyuddin, Aniq. "Strategi Kepemimpinan Pengasuh Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Agama Islam Di Pesantren Darma Nawa Malang." *Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2021, 108.
- Siallagan, Bonagres. *Panduan Pemimpin Untuk Memiliki Kepemimpinan*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2015.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2015.

Syarif, Miftah, Dan Meimunah S Moenada. "Boarding School (Pesantren) Education During Covid-19 Pandemic At Dar El Hikmah Pekanbaru Indonesia." *Khalifa: Journal Of Islamic Education* 4, No. 2 (2020): 14.

W Gulo. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.

Wahjosumudjo. *Kepemimpinan Dan Motivasi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1994.

Widdah, Minnah El, Asep Suryana, Dan Kholid Musyaddad. *Kepemimpinan Berbasis Nilai Dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Bandung: Alfa Beta, 2012.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A